

**KAJIAN ETNOBOTANI SIRIH (*Piper betle* L.) DI DESA BONTO
MARANNU KECAMATAN ULU ERE
KABUPATEN BANTAENG**



SKRIPSI

Oleh:

**IRMA
60300115060**

**FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

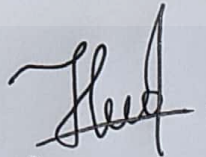
Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Irma
NIM : 60300115060
Tempat/Tgl. Lahir : Bantaeng/11 November 1995
Jur/Prodi : Biologi
Fakultas : Sains dan Teknologi
Alamat : Pondok Amanah (Depan kampus 2 UIN Alauddin Makassar)
Judul : Kajian Etnobotani Sirih (*Piper betle* L.) di Desa Bonto
Marannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 2019

Penyusun,



Irma

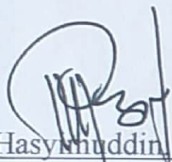
NIM: 60300115060

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi Saudara Irma Nim: 60300115060, mahasiswa Jurusan Biologi pada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar, setelah meneliti dan mengoreksi dengan saksama skripsi berjudul “Kajian Etnobotani Sirih (*Piper betle* L.) di Desa Bonto Marannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng”, memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan kesidang *munaqasyah*.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk proses lebih lanjut.

Gowa, 26 Agustus 2019



Hasyimuddin, S.Si., M.Si.
Pembimbing II



Dr. Fatmawati Nur, S.Si., M.Si.
Pembimbing I



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "Kajian Etnomedisin Pada Masyarakat Di Desa Benteng Gajah Kecamatan Tompo Bulu Kabupaten Maros", yang disusun oleh Ika Rini Puspita, NIM: 60300115057, mahasiswa Jurusan Biologi pada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada 23 Agustus 2019 M hari Jum'at bertepatan dengan 22 Dzulhijjah 1440 H dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Sains dan Teknologi, Jurusan Biologi (dengan beberapa perbaikan).

Gowa, 26 Agustus 2019
25 Dzulhijjah 1440 H

DEWAN PENGUJI:

Ketua : Dr. M. Thahir Maloko, M.Hi (.....)

Sekretaris : Ar. Syarif Hidayat., S.Si., M. Kes (.....)

Munaqisy I : Eka Sukmawaty, S.Si., M.Si (.....)

Munaqisy II : Wahyuddin Halim, Ph.D (.....)

Pembimbing I : Dr. Mashuri Masri, S.Si., M.Kes (.....)

Pembimbing II: Hasyimuddin, S.Si., M.Si. (.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Alauddin Makassar,



Prof. Dr. Muhammad Halifah Mustami., M.Pd
NIM. 197104122000031001

KATA PENGANTAR

BISMILLAHIRROHMANIRROHIM

Segala puji bagi Allah swt. atas rahmat dan hidayah-Nya yang telah dilimpahkan, sehingga skripsi yang berjudul “**Kajian Etnobotani Sirih (*piper betle* L.) di Desa Bonto Marannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng**” dapat selesai. Sholawat serta salam tetap tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai satu-satunya uswah dan qudwah dalam menjalankan aktivitas keseharian di muka bumi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari segi bahasa, maupun dari segi sistematika penulisan oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun senantiasa penulis harapkan guna penyempurnaan kelak.

Sebuah persembahan dan sembah sujud serta terima kasih penulis persembahkan kepada Ayahanda **Ramli** dan Ibunda **Hamsinah** yang telah mencurahkan seluruh kasih sayang, berkorban, bekerja keras sepenuh hati, tangan serta wajah yang tak terawat demi membesarkan penulis hingga dapat menyelesaikan pendidikan pada bangku kuliah sehingga penulis meraih gelar Sarjana strata satu (S1).

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat selesai berkat dukungan dari berbagai pihak dengan penuh keikhlasan dan ketulusan hati. Untuk kesempatan ini pula, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. **Prof. Dr. Musafir Pabbari, M.Si** selaku rektor UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan kebijakan-kebijakan demi membangun UIN Alauddin Makassar agar lebih berkualitas sehingga dapat bersaing dengan perguruan tinggi lainnya.
2. **Prof. Dr. H. Arifuddin, M.Ag.** sebagai Dekan Fakultas Sains Dan Teknologi UIN Alauddin Makassar beserta Pembantu dekan I, pembantu dekan II, dan pembantu dekan III dan seluruh staf administrasi yang telah memberikan berbagai fasilitas kepada kami selama masa pendidikan.

3. **Dr. Mashuri Masri, S.Si, M.Kes.** sebagai ketua jurusan Biologi Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar yang telah banyak memberikan motivasi untuk saya sehingga dapat selesai dengan tepat waktu.
4. **Dr. Cut Muthiadin S.Si., M.Si.** sebagai Dosen pembimbing akademik yang selalu memberi arahan serta nasehat-nasehat yang sangat membangun.
5. **Dr. Fatmawati Nur, S.Si., M.Si.** sebagai pembimbing I saya yang telah banyak memberi waktu, tenaga dan fikiran serta motivasi sehingga penulis dapat terselesaikan dengan tepat waktu.
6. **Hasyimuddin, S.Si., M.Si.** sebagai pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga fikiran, saran, ilmu, nasehat-nasehat serta kesabaran yang luar biasa dalam membimbing saya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. **Isna Rasdianah Aziz, S.Si, M.Sc.** sebagai penguji bidang yang luar biasa kesabarannya dalam memberikan saran dan masukan serta bimbingan yang diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. **Dr. H. Syamsuri, S.S., M.Ag,** sebagai penguji agama atas masukan dan kritikan yang diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. **(Dr. Hafsan S.Si., M.Pd, St. Aisyah Sijid S.Si., M.Kes, Ulfa triyani S.Si., M.Pd, Eka Sukmawati, S.Si., M.Si, Ar. Syarif Hidayat S.Si., M.Si, dan Zulkarnain S.Si.,M.Kes)** Dosen Jurusan Biologi Fakultas Sains dan Teknologi yang telah banyak meberikan ilmu dan nasehar-nasehat kepada penulis, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
10. **Pemerintah setempat Desa Bonto Marannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng** yang telah memberi izin dan dukungan untuk melakukan penelitian di Desa tercinta.
11. **Responden** yang telah memberikan waktunya ditengah-tengah kesibukan
12. **Keluarga besar penulis (Nur syamsi, Muh. Rahman dan Rezky Zainuddin)** tercinta yang tiada henti menguatkan, mendoakan, memotivasi, dan memberikan nasehat kepada penulis sehingga penulis bisa berada situasi dan kondisi sekarang.

13. **Teman-teman 1mpul5, (Biologi Angkatan 2015)** yang telah menjadi teman perjuangan dalam menggali ilmu pada jurusan Biologi di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
14. **Teman-teman Princess (Nannu, Sukma, Febi, Kak Kasma, Anggi dan Wulan)** yang selalu memberi semangat, nasehat-nasehat islamiyah serta motivasi selama menjadi MABA sampai sekarang.
15. **Teman-teman Alensiz (Nannu, Caduk, Lo'mo dan Ca'di)** teman SMA yang sampai sekarang masih setia menjadi teman saya dan selalu memberikan semangat untuk terus berjuang.
16. **Teman-teman KKN Aangkatan 60 Kec. Bantaeng Kel. Letta Kab. Bantaeng,** terkhusus teman posko penulis dan Ibu posko sebagai pengganti orang tua penulis selama KKN.
17. **Teman-teman Seperjuangan (IRP, Afni dan Made')** yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
18. **Teman-teman Kamar satu Maros (Suces, Yulai, Afni dan IRP)** yang telah banyak membantu dan melewati suka duka selama PKL dan memberikan semangat dalam mengerjakan skripsi.

Terlalu banyak orang yang berjasa kepada penulis selama menempuh pendidikan di UIN Alauddin Makassar sehingga tidak sempat dan tidak muat jika dicantumkan semua dalam ruang sekecil ini. Penulis mohon maaf kepada mereka yang tidak tercantum namanya dan kepada mereka tanpa terkecuali, penulis mengucapkan banyak terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya semoga menjadi ibadah dan amal jariyah. AaMIIN

Makassar, 06 juli 2019
Penulis,

Irma
NIM: 60300115060

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR	ix
ABSTRAK	x
ABSTRACK	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Ruang Lingkup Penelitian	6
D. Kajian Pustaka	7
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Kegunaan Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
A. Pandangan Islam Tentang Tumbuhan	11
B. Etnobotani	18
C. Tinjauan Umum Sirih (<i>Piper betle</i> L.)	17
D. Tinjauan Umum Tentang Desa Bonto Marannu	25
E. Kerangka Pikir	27
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	26
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	26
B. Waktu dan Lokasi Penelitian	26
C. Populasi dan Sampel.....	26
D. Variabel Penelitian	27
E. Devinisi Operasional Variabel.....	27
F. Metode Pengumpulan Data.....	27

G. Data Alat Dan Bahan.....	26
H. Prosedur Kerja.....	27
I. Analisis Data.....	27
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	29
A. Hasil Pengamatan	29
B. Pembahasan	34
BAB V PENUTUP	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran	61
KEPUSTAKAAN	62
LAMPIRAN 1 Kisi-kisi Wawancara	66
LAMPIRAN 2 Daftar Identitas Responden	69
LAMPIRAN 3 Dokumentasi Penelitian.....	66

DAFTAR LAMPIRAN

Gambar 4.1. Persentase cara memperoleh tumbuhan sirih (<i>Piper betle</i> L.) di Desa Bonto Marannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng	28
Gambar 4.2. Rata Persentase cara memanfaatkan tumbuhan sirih (<i>Piper betle</i> L.) di Desa Bonto Marannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng	29
Gambar 4.3. Persentase cara memperoleh pengetahuan tentang tumbuhan sirih (<i>Piper betle</i> L.) di Desa Bonto Marannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng	30
Gambar 4.4. Persentase bagian tumbuhan sirih (<i>Piper betle</i> L.) yang dimanfaatkan di Desa Bonto Marannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng	31
Gambar 4.5. Persentase cara mengolah tentang tumbuhan sirih (<i>Piper betle</i> L.) di Bonto Marannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng	32

ABSTRAK

Nama : Irma
Nim : 60300115060
Judul Skripsi : Kajian Etnobotani Sirih (*Piper betle* L.) di Desa Bonto Marannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng

Sirih (*Piper betle* L.) adalah salah satu tumbuhan yang paling mudah ditemukan khususnya di lingkungan sekitar rumah, baik ditanam dengan sengaja atau tumbuh secara liar di kebun maupun di hutan. Tumbuhan sirih termasuk tumbuhan yang paling mudah dikultivasi. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui cara memperoleh tumbuhan sirih (*Piper betle* L.), cara memanfaatkan tumbuhan sirih (*Piper betle* L.) dan cara mengolah tumbuhan sirih (*Piper betle* L.) di Desa Bonto Marannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng, pada bulan februari sampai bulan april 2019. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif interaktif dengan menggunakan metode pengumpulan data yaitu dengan cara wawancara langsung. Data hasil penelitian dianalisis secara deskriptif sesuai dengan tujuan penelitian yang nantinya akan disajikan dalam bentuk diagram, foto dan gambar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Bonto Marannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng, memperoleh tumbuhan sirih (*Piper betle* L.) dengan cara mengambil di lingkungan sekitar sebanyak 60%, kebun 27% dan menanam sendiri 13%. Cara memanfaatkan tumbuhan sirih (*Piper betle* L.) yaitu dengan cara digunakan dalam upacara adat 67% dan pengobatan tradisional 33% sedangkan, cara pengolahan tumbuhan sirih (*Piper betle* L.) yaitu dengan disusun dan diikat simpul 30%, diikat 20%, direbus 22%, diremas 14% dan ditempel 14%.

Kata kunci: Etnobotani, Sirih (*Piper betle* L.), Desa Bonto Marannu.

ABSTRACT

Name : Irma
Id Number : 60300115060
Title : Ethnobotany study of betel plants in the Village of Bonto Marannu, Ulu Ere District, Bantaeng Regency.

Betel (*Piper betle* L.) is one of the plants that is most easily found, especially in the environment around the house, deliberately planted and growing wild in the garden and in the forest. Betel is an easily cultivated plant. This research was conducted to find out how to obtain betel, how to use the betel and how to utilize betel by the community in the Village of Bonto Marannu Ulu Ere District Bantaeng Regency in February to April 2019. Research type was qualitative interactive by direct interview with the community. Data then were analyzed descriptively in accordance with the objectives of the study, which will be presented in the diagrams, photos, and images. The results showed that the community of Bonto Marannu obtained betel by taking 60% in the surrounding environment, 27% in gardens, and 13% by self-cultivation. Betel was utilized in traditional ceremonies by 67% and used as medicine by 33%. While, the betel process by arranged and tied knot 30%, arranged 20%, boiled 22%, kneaded 14% and stuck 14%.

Keywords: Ethnobotany, Betel, Bonto Marannu Village.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Di muka bumi ini terdapat berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang dimanfaatkan oleh manusia sebagai sumber makanan dan juga sebagai keperluan lainnya seperti obat tradisional dan adat ritual salah satunya. Allah swt. menciptakan hamparan bumi ini dan menurunkan air hujan yang kemudian menjadikan di dalamnya berbagai jenis tumbuh-tumbuhan, didalam tumbuhan tersebut merupakan sumber kehidupan. Sebagaimana telah dijelaskan dalam QS. Luqman/31: 10 yang berbunyi:

خَلَقَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرْوُنَهَا ۚ وَأَلْقَىٰ فِي الْأَرْضِ رَوْسِي أَنْ تَمِيدَ بِكُمْ
وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ ۚ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ

كَرِيمٍ ﴿١٠﴾

Terjemahnya:

Dia menciptakan langit tanpa tiang sebagaimana kamu melihatnya dan Dia meletakkan gunung-gunung (di permukaan) bumi agar ia (bumi) tidak menggoyangkan kamu; dan memperkembangbiakkan segala macam jenis makhluk bergerak yang bernyawa di bumi. Dan Kami turunkan air hujan dari langit, dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik (Kementerian Agama RI, 2016).

Berdasarkan uraian ayat tersebut maka hendak diketahui bahwa setiap yang ditumbuhkan Allah swt. seperti tanaman memiliki manfaat masing-masing dan bukan

hanya sekedar ditumbuhkan tetapi memiliki kadar kegunaan terutama dalam segi pengobatan dan keperluan lainnya, untuk itu perlu diperhatikan tumbuhan yang ada di sekitar lingkungan sehingga dapat diperoleh manfaatnya dengan baik.

Indonesia merupakan salah satu negara yang masih menganut suatu kebudayaan yaitu masih dominannya unsur tradisional dalam kehidupan sehari-hari. Karena didukung oleh keanekaragaman hayati serta ekosistem sehingga dapat dimanfaatkan. Sejarah panjang pun membuktikannya yang tidak terlepas dari nilai kebudayaan. Adapun hubungan manusia dengan lingkungannya dapat ditentukan oleh kebudayaan setempat. Sebagai ilmu pengetahuan yang mereka anut sebagai sumber nilai budaya. Secara garis besar bahwa masyarakat memiliki sistem pengetahuan secara tradisional dari satu bagian kebudayaan oleh suku bangsa asli dan petani pedesaan. Dari banyaknya kebudayaan inilah yang menyebabkan beberapa masyarakat Indonesia masih memiliki unsur-unsur tradisional seperti masih memanfaatkan tumbuhan sebagai obat tradisional dan juga memanfaatkan tumbuhan sebagai pelengkap upacara adat di pedalaman pedesaan terasing (Rahyuni, 2013).

Obat tradisional adalah warisan nenek moyang yang terbuat dari bahan alam telah digunakan secara turun-temurun. Dari sekian banyak tanaman yang digunakan sebagai obat, masih banyak yang harus diteliti dan dibuktikan secara ilmiah baik mengenai komponen aktifnya maupun mekanisme kerjanya (Ismail, 2016).

Pembuktian secara ilmiah ini diharapkan dapat menghilangkan keraguan dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap khasiat obat tradisional yang sekaligus akan meningkatkan rasionalitas penggunaan obat tradisional. Dalam cabang

ilmu biologi telah dipelajari bagaimana cara pemanfaatan ataupun pengolahan suatu tumbuhan dengan baik salah satunya tumbuhan dapat bernilai ekonomi dengan melakukan teknik *herbarium* (pengawetan). Beberapa tumbuhan juga berfungsi sebagai antibiotik, insulin dan berfungsi sebagai pewarna alami serta manfaat-manfaat lainnya (Anggana, 2011).

Etnobotani mendalami antara hubungan budaya manusia dengan alam yang sekitarnya. Salah satu unsur kebudayaan daerah yang bersifat universal adalah berkenaan bagaimana cara memanfaatkan tumbuhan dalam segi pengobatan dan ritual. Pengetahuan tradisional yang dimiliki setiap suku atau etnis tersebut, diwariskan secara turun temurun dan dilaksanakan oleh masyarakat yang bersangkutan sebagai akibat dari adanya interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Untuk itu perlu dilakukan penelitian tersebut karena etnobotani tidak terlepas dari kehidupan masyarakat dan tumbuh-tumbuhan yang pada umumnya terdapat pada masyarakat Desa setempat.

Secara tradisional daun sirih (*Piper betle* L.) sudah digunakan dan diketahui khasiatnya sejak zaman dahulu sebagai tanaman obat dalam kebutuhan sehari-hari. sirih (*Piper betle* L.) adalah salah satu tumbuhan herbal yang paling mudah dijumpai atau temukan khususnya di samping-samping rumah atau di belakang rumah bahkan tumbuh secara liar di hutan karena tumbuhan tersebut termasuk tumbuhan yang paling mudah dikembangbiakkan. Beberapa manfaat tumbuhan sirih (*Piper betle* L.) diantaranya obat kumur dan antiseptik sebagai penyembuh luka bakar karena mengandung senyawa *saponinan* juga sebagai zat antimikroba atau penghambat

pertumbuhan mikroba dan juga digunakan sebagai bahan utama atau bahan pokok dalam pembuatan obat herbal (Zuraidah, 2015).

Desa Bonto Marannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng adalah Desa yang masih kental dengan adat istiadatnya dan masih menggunakan pengobatan tradisional dengan memanfaatkan beranekaragam jenis tumbuhan yang sangat berguna bagi kelangsungan hidup masyarakat di Desa Bonto Marannu. Dalam pengobatan tradisional dan upacara adat atau ritual tumbuhan yang paling sering digunakan adalah tumbuhan sirih (*Piper betle* L.). Sejak dahulu sampai sekarang sirih (*Piper betle* L.) sudah lama dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Bonto Marannu. Berdasarkan latar belakang tersebut sehingga penulis akan melakukan penelitian dengan judul “Kajian Etnobotani Sirih (*Piper betle* L.) di desa Bonto Marannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng”.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanana cara masyarakat Desa Bonto Marannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng memperoleh sirih (*Piper betle* L.)?
2. Bagaimana cara memanfaatkan sirih (*Piper betle* L.) oleh masyarakat Desa Bonto Marannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng dalam pengobatan tradisional dan upacara adat atau ritual?

3. Bagaimana cara masyarakat Desa Bonto Marannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng mengolah sirih (*Piper betle* L.)?

C. Ruang lingkup penelitian

Cara memperoleh sirih (*Piper Betle* L.) adalah cara yang dilakukan oleh masyarakat untuk mencari keberadaan atau lokasi tumbuhan sirih (*Piper Betle* L.) di Desa Bonto Marannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng. Pemanfaatan tanaman sirih (*Piper betle* L.) adalah cara yang dilakukan untuk mengambil bagian sirih (*Piper Betle* L.) untuk keperluan pengobatan maupun upacara adat atau ritual. Pengolahan sirih (*Piper betle* L.) adalah cara yang lakukan untuk mengolah bagian sirih (*Piper betle* L.) tersebut sehingga dapat digunakan. Desa Bonto Marannu Kecamatan Ulu Ere adalah batas utara: Desa Bonto Lojong, selatan: Bonto Tangnga dan Bonto Daeng, timur: Desa Bonto Tangnga dan Desa Bonto Lojong dan barat: Kabupaten Jenepont. Sumber data adalah Tokoh masyarakat, *sanro* dan orang yang sering menggunakan sirih (*Piper betle* L.) meliputi (Dusun Loka, Dusun Selayar, Dusun Bara Batu, dan Dusun Gunung Loka).

Sanro adalah seseorang yang mengerti tentang pengobatan tradisional dan adat ritual yang memanfaatkan tumbuh-tumbuhan, salah satu tumbuhan yang sering digunakan adalah sirih (*Piper Betle* L.).

D. Kajian pustaka

1. Lestari (2011) melakukan penelitian dengan judul: "Kajian Etnobotani Masyarakat Suku Kerinci di Sekitar Hutan Adat Bukit Tinggi Desa Sungai Deras Kabupaten Kerinci – Provinsi Jambi". Penelitian menunjukkan hasil bahwa Jenis tumbuhan yang dimanfaatkan untuk acara adat oleh masyarakat suku kerinci di desa sungai deras terdapat beberapa jenis tumbuhan salah satunya adalah tumbuhan sirih (*Piper betle L.*) dan termasuk tumbuhan yang dimanfaatkan untuk acara adat beserta bagian tumbuhan yang digunakan.
2. Ningtias, dkk (2014) melakukan penelitian dengan judul: "Manfaat Daun Sirih (*Piper betle L.*) Sebagai Obat Tradisional Penyakit Dalam di Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep Madura" penelitian ini dapat menunjukkan hasil bahwa tanaman sirih (*Piper betle L.*) dari 3 desa yaitu Desa Marengan Laok, Desa Kertasada, dan Desa Kalimo'ok dapat ditarik kesimpulan: dari 96 jenis tumbuhan yang mempunyai nilai *Use Value* tertinggi dengan nilai *Informant Concensus Factor* tertinggi adalah Sirih (*Piper betle L.*) untuk pengobatan asam urat, ambeien, batuk rejan, disentri, jantung, keputihan, masuk angin, memperlancar darah nyeri otot dan persendian, panas, panas dalam, dan stroke.
3. Zuraidah pada tahun (2015) melakukan penelitian dengan judul: "Pengujian ekstrak daun sirih (*Piper betle L.*) yang digunakan oleh para wanita di gampong dayah bubue, pidie dalam mengatasi kandidiasis akibat cendawan *candida albica*". Dengan hasil menunjukkan bahwa pemberian ekstrak daun sirih (*Piper betle L.*) membentuk zona bening 28.71 mm, daun sirih merah (*Piper crocatum*

Ruiz & Pav) membentuk zona bening 15,46 mm, dan daun sirih hutan (*Piper aduncum* L.) membentuk zona bening 13.00 mm sehingga memberi pengaruh dalam menghambat pertumbuhan jamur *Candida albicans*. Kelompok usia 19-22 tahun dan ibu-ibu yang berusia 22-25 tahun yang menggunakan air rebusan sirih hijau. Persentase teringgi terkena kandidiasis 30% pada ibu-ibu muda (usia 16-25 tahun), 25% pada wanita yang belum menikah (26-35 tahun), 15% ibu-ibu (usia 25-35 tahun), 10% ibu-ibu (usia 36-45 tahun), dan 8% ibu-ibu (46-55 tahun).

4. Ariandi dkk (2015) melakukan penelitian dengan judul “Identifikasi Indeks Keanekaragaman Tanaman Obat-obatan di Kawasan Hutan Kelurahan Battang dan Battang barat” dengan hasil bahwa daun sirih (*Piper betle* L.) bermanfaat untuk mengobati asma, bisul, batuk, encok, mimisan, jantung mengipas, kepala pusing, air susu terlalu banyak keluar, radang selaput lendir mata, sakit mata, batuk kering, mulut berbau, keputihan, gigi goyang, gusi bengkak, radang tenggorokan, sariawan, dan obat luka. Kandungan kimia yang terdapat pada sirih yaitu minyak atsiri dengan komponen hodroksi kavikol, kavibetol, estragol, eugenol, metileugenol, karvakrol, terpenin, seskuiterpen, fenilpropan, dan tanin.
5. Sari dkk (2017) melakukan penelitian dengan judul “Etnobotani Tumbuhan Yang digunakan Dalam Pengobatan Tradisional di Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai Sulawesi Selatan” menunjukkan hasil bahwa Jenis tumbuhan yang digunakan dalam pengobatan tradisional oleh *sanro* di Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai Sulawesi Selatan terdapat 43 jenis tumbuhan yang dapat dijadikan sebagai obat tradisional salah satunya adalah tumbuhan sirih (*Piper*

betle L.) yang memiliki khasiat sebagai obat tumor dan demam adapun cara pengolahannya Tumor: buah pinang dikunyah bersama rimpang kunyit, 1 biji kemiri dan daun sirih kemudian disemburkan pada bagian yang sakit. Demam: daun sirih dihaluskan bersama kapur kemudian digunakan kompres.

6. Lestari dewi dkk (2017) melakukan penelitian dengan judul: Kajian Pemanfaatan Tanaman Sebagai Obat Tradisional di Desa Tolai Kecamatan Torue Kabupaten Parigi Moutong”. Hasil observasi menunjukkan bahwa di Desa Tolai banyak ditumbuhi tanaman obat, Jumlah tanaman obat yang dimanfaatkan yaitu sebanyak 53 jenis dari 29 famili, dari 29 famili tersebut yang paling banyak dimanfaatkan adalah dari famili Zingiberaceae yaitu sebanyak 9 jenis dan salah satu dari tumbuhan tersebut adalah tumbuhan sirih (*Piper betle L.*) yang dapat melancarkan haid, keputihan dan penyakit dalam. Adapun bagian tumbuhan yang digunakan adalah daun.

E. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui cara masyarakat Desa Bonto Marannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng dalam memperoleh sirih (*Piper betle L.*)
2. Mengetahui pemanfaatan sirih (*Piper betle L.*) oleh masyarakat Desa Bonto Marannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng dalam pengobatan tradisional dan ritual.

3. Mengetahui cara masyarakat desa Bonto Marannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng dalam mengolah sirih (*Piper betle* L.)

F. Kegunaan penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan informasi kepada masyarakat Desa Bonto Marannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng tentang cara memperoleh sirih (*Piper betle* L.)
2. Memberikan informasi kepada masyarakat Desa Bonto Marannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng tentang manfaat sirih (*Piper betle* L.)
3. Memberikan informasi dan dapat dijadikan dasar tahap penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Pandangan Islam tentang Tumbuhan

Allah swt. telah menciptakan bumi dengan berbagai macam isinya, mulai dari berbagai jenis tanaman yang ditumbuhkan hingga berbagai jenis hewan yang ada di dalamnya. Allah swt. menyediakan semua hanya untuk memenuhi kebutuhan manusia, terdapat berbagai macam jenis tumbuhan maupun hewan dapat dijadikan manusia sebagai bahan pangan juga sebagai obat tradisional. QS Az-Zumar/39: 21 yang berbunyi:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنْبِيعَ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ خَرَجُ
بِهِ زَرْعًا مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ثُمَّ يَهِيَجُ فَنَرُّهُ مَضْفَرًا ثُمَّ تَجْعَلُهُ حُطَمًا إِنَّ فِي
ذَلِكَ لَذِكْرَى لَأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿٢١﴾

Terjemahnya:

Apakah engkau tidak memerhatikan, bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, lalu diatur-Nya menjadi sumber-sumber air di bumi kemudian dengan air itu tumbuhlah tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, lalu kemudian menjadi kering lalu engkau melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal sehat (Kementerian Agama RI, 2016).

Menurut Tafsir Al-Misbah, ayat tersebut mengemukakan salah satu bukti terang kuasa-Nya membangkitkan yang telah mati, Allah berfirman: “apakah engkau

tidak memerhatikan bahwa sesungguhnya Allah swt. menurunkan air dari langit, lalu Dia mengalirkannya menjadi mata air di bumi, kemudian Dia mengeluarkan dengan tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, lalu Dia menjadi kering lalu engkau melihatnya kekuning-kuningan, kemudian Dia menjadikannya hancur. Sesungguhnya pada yang demikian itu yang benar-benar terdapat pelajaran bagi *Ulil Albab*” (Shihab, 2003).

Sebagaimana Tafsir Al-Misbah tersebut Allah swt. menegaskan bahwa Allah memenuhi janji-Nya. Salah satu janji yang selalu diingkari oleh kaum musyrikin adalah janji tentang kebangkitan manusia setelah kematiannya untuk menerima sanksi dan ganjarannya. Ayat di atas mengemukakan salah satu bukti tentang kuasa-Nya membangkitkan yang telah mati. Allah berfirman: Apakah engkau siapapun engkau tidak memerhatikan bahwa sesungguhnya Allah swt. menurunkan air hujan dari langit, lalu Dia mengalirkannya di tanah menjadi mata air di bumi, kemudian satu hal yang lebih hebat lagi adalah Dia mengeluarkan yakni menumbuhkan dengannya, yakni disebabkan oleh air yang turun, tanam-tanaman pertanian yang bermacam-macam jenis, bentuk, rasa dan warna walau air yang menumbuhkannya sama, lalu ia kering dan menguat tinggi lalu engkau melihatnya kekuning-kuningan setelah sebelumnya segar kehijaun, kemudian Dia menjadikan hancur layu berderai-derai. Sesungguhnya yang demikian itu, yakni proses yang silih berganti dari satu kondisi ke kondisi yang lain, benar-benar terdapat pelajaran yang sangat berharga bagi *Ulil Albab* (Shihab, 2003).

Berdasarkan ayat dan tafsir tersebut maka perlu diketahui bahwa Allah swt. menciptakan bumi tidak lain hanya untuk manusia dan telah menurunkan air hujan serta menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang dapat dimanfaatkan oleh manusia, sehingga manusia dapat bersyukur atas apa yang telah Allah swt. sediakan dimuka bumi ini dan dapat dimanfaatkan sebaik mungkin. Allah swt. menyiapkan segalanya agar manusia dapat lebih bersyukur dan selalu mengingat kebesaran-Nya atas apa yang telah disiapkan di muka bumi ini, yang sifatnya secara alamiah.

B. *Etnobotani*

Etnobotani berasal dari kata etno (*etnis*) dan botani. Etno yang berarti masyarakat adat atau kelompok sosial kebudayaan yang mempunyai arti tertentu sedangkan botani sendiri adalah tumbuh-tumbuhan. Secara garis besar bahwa etnobotani merupakan hubungan yang terjadi antara masyarakat dengan lingkungan hidupnya secara spesifik pada tumbuhan dan kajian penggunaan tumbuhan sebagai makanan, perlindungan atau rumah, pengobatan, pakaian, perburuan, pernikahan dan upacara adat (Sari, 2017).

Etnobotani merupakan cabang ilmu yang mendalami hubungan antara budaya manusia dan alam nabati yang di sekitarnya. Hal ini lebih mengutamakan pada persepsi dan konsepsi budaya di dalam kelompok masyarakat, yaitu sistem pengetahuan dan anggotanya dalam menghadapi lingkungan hidupnya. Data

etnobotani merupakan data tentang pengetahuan botani masyarakat dan organisasinya serta bukan data taksonomi botaninya (Pratiwi dkk, 2013).

Etnobotani adalah ilmu yang mempelajari keterkaitan antara manusia dan tumbuhan. Etnobotani juga menggambarkan dan menjelaskan kaitannya antara budaya dan kegunaan tumbuhan, seperti halnya bagaimana tumbuhan digunakan, dirawat dan dinilai memberikan manfaat untuk manusia, misal sebagai makanan, obat, kosmetik, pakaian, upacara, dan kehidupan masyarakat (Syafitri dkk, 2014).

Etnobotani adalah ilmu botani yang mempelajari tentang bagaimana cara memanfaatkan tumbuh-tumbuhan dalam keperluan kehidupan sehari-hari dan adat suku bangsa. Pengetahuan tradisional yang dimiliki setiap suku atau etnis tersebut, diwariskan secara turun temurun, misalnya sebagai obat untuk menyembuhkan penyakit (Arsyah, 2014).

Menurut Pratiwi (2013), etnobotani sendiri sudah dibatasi khusus botani, antropologi, geografi, arkeologi, ilmu bahasa, dan ilmu sejarah dan semua itu sudah mendapatkan perhatian, di dalam penelitian etnobotani, yang masing-masing memiliki hubungan disiplin etnobotani. Batasan yang telah dipaparkan menjelaskan ruang lingkup arah penelitian serta pengembangan etnobotani di Indonesia.

Status etnobotani sebagai ilmu tidak mengalami masalah, akan tetapi status obyek penelitiannya sangat rawan karena cepatnya laju erosi sumber daya alam, terutama flora serta pengetahuan tradisional tentang bagaimana cara pemanfaatan tumbuhan dari suku bangsa tertentu. Dengan demikian perlu untuk menunjang

tentang pendokumentasian berupa dokumen tertulis, foto, majalah, film dan pengumpulan spesimen (Anggana, 2011).

Indonesia memiliki sekitar 370 etnis yang hidup di dalam atau di sekitar kawasan hutan. Mereka umumnya memiliki pengetahuan tradisional dalam penggunaan tumbuhan berkhasiat obat untuk mengobati penyakit tertentu. Pengetahuan tradisional tentang tumbuhan obat ini merupakan dasar pengembangan obat fitofarmaka atau obat modern (Supriadi, 2001).

Indonesia mempunyai unsur budaya pengobatan tradisional termasuk penggunaan tumbuhan sejak dulu dan dilestarikan secara turun temurun. Dalam pemanfaatan tanaman obat pada setiap daerah masing-masing memiliki cara yang berbeda-beda sebagaimana yang dikemukakan oleh Rifai: yang merupakan kelompok etnik tradisional di Indonesia memiliki ciri-ciri dan jati diri budaya yang sudah jelas terdefinisi, sehingga diduga kemungkinan besar bahwa persepsi dan konsepsi masyarakat terhadap sumber daya nabati di lingkungannya berbeda, termasuk dalam pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional (Kandoongko dkk, 2011).

Salah satu unsur kebudayaan daerah yang bersifat universal adalah unsur yang berkenaan dengan upacara adat pada suatu daerah tertentu. Tiap daerah tersebut memiliki berbagai macam acara ataupun ritual-ritual dalam kebudayaan mereka masing-masing (Sundari, 2011).

Pengetahuan tentang cara pemanfaatan tumbuhan obat tersebut adalah warisan serta budaya bangsa berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang

diwariskan secara turun-temurun hingga ke generasi sekarang, sehingga tercipta berbagai ramuan obat yang berkualitas tinggi (Jhonherf, 2007). Segala jenis tumbuhan yang diketahui mempunyai khasiat baik dalam membantu memelihara kesehatan maupun pengobatan suatu penyakit merupakan pengertian dari tumbuhan obat. Pada tumbuhan obat sangat erat kaitannya dengan pengobatan tradisional, karena sebagian besar pendayagunaan tumbuhan obat belum didasarkan pada pengujian klinis laboratorium, melainkan lebih berdasarkan pada pengalaman penggunaan (Husain, 2015).

Tiap-tiap daerah atau suku bangsa masing-masing memiliki ciri khas dalam pengobatan tradisional. Hal ini terjadi tergantung dari kondisi alamnya khususnya ketersediaan tumbuh-tumbuhan yang berkhasiat obat di masing-masing daerah, perbedaan falsafah budaya dan adat istiadat yang melatar belakangnya. Pada kenyataannya begitu banyak obat-obat yang dipakai sekarang sudah lama dikenal jauh sebelum ilmu pengetahuan berkembang, khususnya untuk obat-obat perangsang atau obat yang mengurangi rasa nyeri (Jumiarni, 2017).

Menurut Hasibuan (2011), diperlukan upaya penggalian adat istiadat dan budaya agar dapat memperkuat basis masyarakat dalam menjaga kebudayaan mereka. Namun sejalan dengan perkembangan waktu dan budaya modern, kekayaan leluhur ini semakin ditinggalkan dan dilupakan. Budaya tradisional yang disinyali banyak memiliki kearifan lingkungan telah mengalami erosi yang dahsyat, sehingga sebagian besar dari generasi sekarang sudah tidak mengetahui dan tak peduli lagi dengan warisan leluhur tersebut. Dalam pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional

berhubungan dengan keaneragaman budaya, etnis dan keanekaragaman hayati Di Indonesia khususnya provinsi Sumatera Utara, adapun salah satu daerah yang masih menjaga tradisi leluhur yaitu penduduk Desa Siharangkarang. Selain menjaga tradisi, penduduk Desa Siharangkarang juga sangat menghargai sekaligus berguru pada alam sehingga mereka memiliki potensi pengetahuan yang besar tentang tumbuhan obat (Ginting, 2016).

Terdapat terdapat salah pemanfaatan tumbuhan yang unik yaitu dapat dijadikan sebagai ritual adat. Pemanfaatannya tersebut cukup tergolong langka tetapi hanya dapat ditemukan pada suku-suku yang masih memegang erat budaya leluhurnya. Menurut peneliti bahwa di Indonesia, jumlah penelitian tentang pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan ritual masih terbatas dibandingkan dengan penelitian lainnya. Dalam kurun waktu 17 tahun (2000-2017) baru ditemukan kurang lebih 50 publikasi mengenai pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan ritual, 5 di antaranya penelitian upacara kasada, tumbuhan dalam upacara adat masyarakat asing, tumbuhan langka pada upacara adat hindu, penyambutan bulan Sura dan upacara *oke sou*. Satu dari banyak ritual adat yang masih dilaksanakan di Indonesia yaitu ritual penyambutan tamu. Masyarakat Indonesia yang terdiri dari banyak suku tentunya memiliki ritual penyambutan tamu yang khas antara satu perapian kemudian dianyam (Wakhida, 2018).

Menurut Ramdanti (2007), Indonesia memiliki berbagai macam suku dan masyarakat kepulauan Indonesia. Baik masyarakat yang masih memegang teguh

budaya dan adat istiadatnya ataupun masyarakat adat yang sudah mulai membuka diri dengan lingkungan luar dan sentuhan teknologi.

Menurut Setiyowati (2007), pada masyarakat lokal pengetahuan tentang manfaat tumbuh-tumbuhan merupakan pengetahuan dasar yang amat penting dalam mempertahankan kelangsungan hidup mereka. Tetapi sejalan dengan berubahnya ekosistem tempat mereka hidup, perubahan lingkungan komunikasi dan informasi dari luar, menyebabkan nilai-nilai budaya yang selama ini tumbuh dan berkembang di masyarakat ikut berkembang.

Sanro adalah tokoh yang diyakini memiliki kelebihan tertentu dibandingkan dengan orang lain yang mampu mengobati baik dengan metode supranatural maupun spiritual. Dalam hal penggunaan tumbuhan sebagai hal dari kehidupan khususnya dalam menjaga kesehatan tindakan baik dari unsur preventif maupun unsur aspek kuratifnya, maka kelompok sanro memanfaatkan tumbuhan yang ada di sekitarnya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan mereka. Ketika mengambil bagian tumbuhan mereka juga mempertahankan aspek budidaya sebagai tindakan konservasi dan perbanyakan tumbuhan (Husain, 2015).

C. Tinjauan Umum Tanaman Sirih (*Piper betle* L.)

1. Klasifikasi

Dalam tata nama atau sistematika (taksonomi) tumbuh-tumbuhan tanaman sirih (*Piper betle* L.) di masukkan dalam klasifikasi sebagai berikut:

Regnum : Plantae

Divisio : Spermatophyta
Sub divisio : Angiospermae
Classis : dicotyledoneae
Ordo : Piperales
Familia : Piperaceae
Genus : Piper
Spesies : *Piper betle* L. (Tjitrosoepomo, 1993).

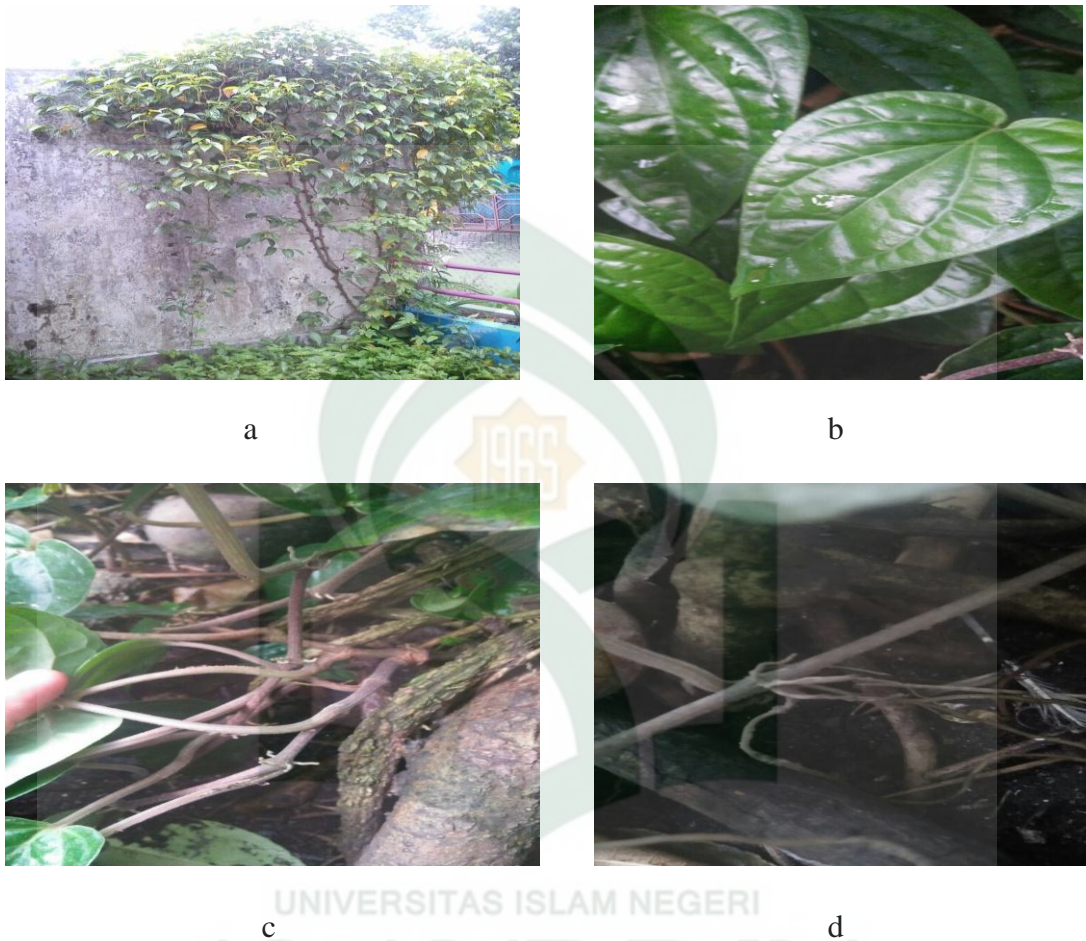
2. Morfologi tanaman sirih (*Piper betle* L.)

Secara morfologi tumbuhan famili *piperaceae* merupakan tumbuhan kormus yaitu tumbuhan yang telah dapat dibedakan organ utamanya seperti akar, batang, dan daun. Famili *Piperaceae* adalah jenis tanaman yang sering ditemukan di lingkungan sekitar dan memiliki banyak jenis yang digolongkan kedalam tanaman dikotil. Tanaman ini juga sering dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai tanaman obat tradisional. Tanaman dari famili *Piperaceae* ini sangat banyak jenisnya dialam, sehingga kemungkinan besar memiliki tipe stomata yang bervariasi. Keragaman jenis spesies tanaman dari famili *Piperaceae* antara lain lada, suruhan, sirih merah, kiseureuh (*Piper anducum*), sirih, kemukas (*Piper cubeba*), daun wati (*Piper methyscum*), dan cabe jawa (*Piper redtrofraetum* (Sarjani, 2017).

Salah satu sumber daya alam berupa tanaman yang sering digunakan untuk obat tradisional yaitu sirih (*Piper betle* L.). Sirih adalah tanaman merambat dengan ketinggian hingga 15 meter keatas dan memiliki batang berwarna coklat kehijauan yang beruas-ruas sebagai tempat keluarnya akar. Diperkirakan bahwa

tanaman sirih panjangnya mampu mencapai puluhan meter. Bentuk daun seperti jantung, tangkai daun panjang, tepi daun rata, ujung daun meruncing, pangkal daun berlekuk, tulang daun menyirip, dan daging, daun tipis. Permukaan daun berwarna hijau dan licin, sedangkan batang pohonnya berwarna hijau kecoklatan dan permukaan kulit batang kasar serta berkerut-kerut. Pada daun sirih yang subur memiliki ukuran antara 8 cm sampai 12 cm lebarnya dan 10 cm sampai 15 cm panjangnya. Tulang daunnya pada bagian bawah licin, tebal dan berwarna putih. Panjang tulang daun sekitar 5 cm sampai 18 cm, lebar 2,5 cm sampai 10,5 cm. Pada bunganya berbentuk bulir, berdiri sendiri pada ujung cabang dan berhadapan dengan daun. Memiliki daun pelindung berbentuk lingkaran, bundar telur terbalik atau lonjong, panjang kira-kira 1 mm. Memiliki bulir jantan dan memiliki panjang tangkai 2,5 cm sampai 3 cm, terdapat benang sari yang sangat pendek. Pada bulir betinanya memiliki panjang tangkai bekisar 2,5 cm sampai 6 cm. Pada tanaman sirih juga memiliki kepala putik yang berjumlah 3 sampai 5 buah. Termasuk buah buni, bulat, dengan ujung gundul (Ningtias, 2014).

Berikut adalah gambar dari tanaman sirih (*Piper betle* L.):



Gambar 2.1 Morfologi tumbuhan sirih (*Piper betle* L.) a). Tumbuhan sirih (*Piper betle* L.), b). Daun (*Folium*), c). Batang (*Caulis*), d). Akar (*Radix*). (dokumentasi pribadi, 2018).

3. Manfaat tanaman sirih (*Piper betle* L.)

Daun sirih (*Piper betle* L.) secara tradisional sudah lama digunakan dan diketahui khasiatnya sejak zaman dahulu yang merupakan tumbuhan obat dalam kebutuhan sehari-hari. Sirih (*Piper betle* L.) merupakan tumbuhan herbal yang mudah ditemukan di rumah-rumah masyarakat karena mudah dikembangbiakkan.

Seperti yang telah dijelaskan oleh peneliti sebelumnya bahwa, daun sirih (*Piper betle* L.) berfungsi untuk mengobati sariawan dan keputihan, bahkan sering digunakan untuk obat kumur, atau antiseptik sebagai penyembuh luka bakar karena mengandung senyawa saponinan juga sebagai zat antimikroba atau penghambat pertumbuhan mikroba. Senyawa saponin merupakan senyawa dalam bentuk glikosida yang tersebar luas pada tumbuhan tingkat tinggi. Senyawa tersebut akan berbusa apabila terus menerus dikocok dan juga digunakan sebagai bahan utama atau bahan pokok dalam pembuatan obat herbal (Zuraidah, 2015).

Pada daun sirih (*Piper betle* L.) masyarakat Indonesia telah banyak digunakan secara tradisional karena telah diketahui kandungannya sehingga biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan peneliti sebelumnya menyatakan bahwa daun sirih memiliki manfaat yang sangat luar biasa seperti dapat menyembuhkan sariawan, keputihan, jerawat mimisan dan lain sebagainya. Dalam melakukan pemanfaatan daun sirih dapat digunakan daun sirih yang masih berwarna hijau dan dipetik sebelum matahari terbit karena menurut peneliti bahwa intensitas sinar matahari dapat mengurangi aroma daun sehingga dapat diambil atau dipetik sebelum matahari terbit. Daun sirih juga memiliki fungsi untuk asam urat, terdapat senyawa *arecoline* yang ditemukan pada seluruh bagian tanaman berguna merangsang saraf pusat. Adapun cara penggunaannya dengan cara direbus bersama teh sampai air rebusan berubah warna, maka setelah itu dioleskan atau sebaiknya dipakai mandi. Hal tersebut juga dapat dilakukan untuk memperlancar darah, nyeri otot dan

persendian serta stroke. Selain itu tanaman sirih dapat menyembuhkan bahkan mematikan jamur *Candida albicans* (Ningtias, 2014).

Selain itu daun sirih (*Piper betle* L.) bermanfaat untuk mengobati asma, bisul, batuk, encok, mimisan, jantung mengipas, kepala pusing, air susu terlalu banyak keluar, radang selaput lendir mata, sakit mata, batuk kering, mulut berbau, keputihan, gigi goyang, gusi bengkak, radang tenggorokan, sariawan, dan obat luka (Rudjiman, 2003).

4. Kandungan Zat Tumbuhan sirih (*Piper betle* L.)

Tanaman Sirih (*Piper betle* L) memiliki berbagai macam khasiat karena memiliki kandungan kimia yang sangat bagus. Jika melakukan pengidentifikasian kandungan kimia yang terdapat pada sirih dapat dilakukan berbagai macam jenis ekstraksi diantaranya ekstraksi sokhletasi, maserasi, juga dapat menggunakan berbagai pelarut seperti aquades, alkohol. Menurut penelitian Chakraborty dan Shah (2011) mengatakan bahwa pelarut etil asetat dapat mengekstrak fenol, tanin, sterol, dan flavonoid secara maksimal dibandingkan dengan metanol, eter, dan aquades pada daun sirih (Pratiwi, 2016).

Menurut Ningtias (2014), pada tumbuhan sirih (*Piper betle* L.) memiliki aroma yang khas khususnya pada daun sirih karena terdapat mengandung minyak atsiri 1-4,2%, air, protein, lemak, karbohidrat, kalsium, fosfor, vitamin A, B, C yodium, gula dan pati. Terdapat berbagai macam kandungan pada tumbuhan sirih di antaranya: minyak atsiri yang terdapat dalam fenol yang dikenal dengan senyawa alami dan memiliki daya fungsi yang kuat, tetapi tidak sporofit. Tumbuhan sirih juga

memiliki kandungan senyawa kimia salah satunya senyawa fenol yaitu hidroksikavicol yang mempunyai aktivitas antioksidan dan asam klorogenat yaitu senyawa yang dapat membunuh kanker.

D. Tinjauan Umum Tentang Desa Bonto Marannu

Desa Bonto Marannu adalah desa yang berada di Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng. Luas desa Bonto Marannu sekitar 19,2 km² dan memiliki empat dusun yaitu Dusun Loka, Dusun selayar, Dusun Bara Batu, dan Dusun Gunung Loka. Terdapat 741 laki dan wanita 795 serta jumlah penduduk keseluruhan sebanyak 1.537 jiwa. Desa Bonto Marannu lebih dikenal dengan nama Loka, karena desa tersebut memiliki keindahan tersendiri seperti terdapat pegunungan yang tinggi, termasuk desa agrowisata, desa sejuk, kelimpahan sayuran, pusat bawang merah, apel dan strowberi. Mengingat karena desa Bonto Marannu adalah desa yang jauh dari perkotaan dengan jarak kurang lebih 21 km atau sekitar satu jam dari kota Bantaeng, sehingga sebagian masyarakat tersebut masih belum terkontaminasi oleh zaman. Masyarakat tersebut masih memanfaatkan pengobatan tradisional dan berkunjung ke *sanro* atau *sanro* yang datang ke rumah untuk mengobati pasien. Masyarakat Desa Bonto Marannu adalah masyarakat yang masih mempertahankan budaya lokal dengan memanfaatkan tumbuhan sebagai media utama dalam pengobatan. Adapun beberapa tumbuhan yang dimanfaatkan di desa Bonto Marannu yaitu alpukat (*Persea americana*), tamulawak (*Curcuma zanthorrhiza*), pepaya (*Carica papaya*), kunyit (*Curcuma domestica*), merica (*Piper nigrum*), jahe (*Zingiber officinale*), jeruk nipis

(*Citrus rantifolia*), bawang merah (*Allium cepa*), jambu biji (*Psidium guajava*), sirih (*Piper betle L.*), pinang (*Areca catechu*), paku-pakuan (*Asplenium nidus*), pisang (*Musa paradisiaca*), kelapa (*Cocos nucifera*), dan bambu (*Bambusa sp.*).

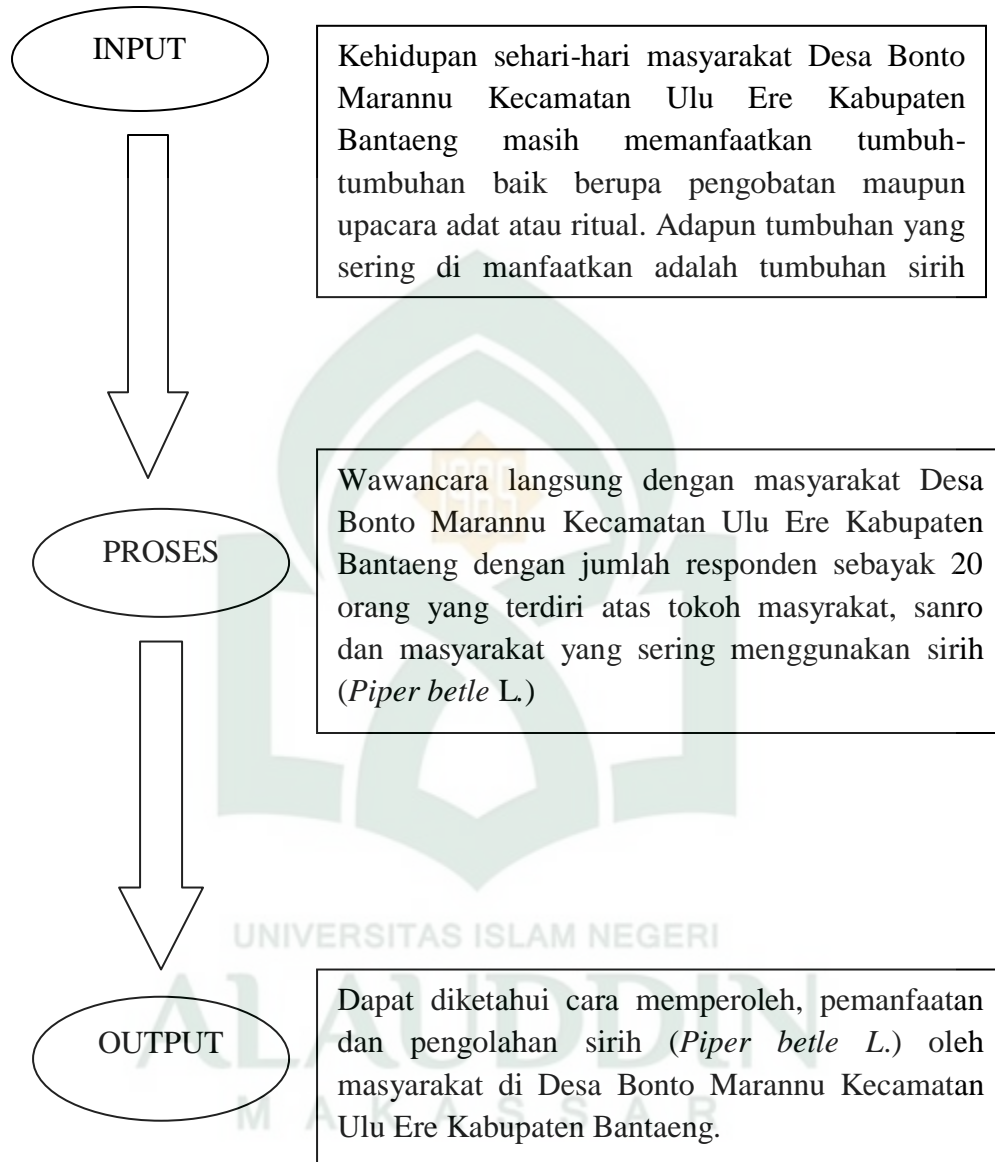
Berikut adalah wilayah Desa Bonto Marannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng.



Gambar 2.2 Wilayah Desa Bonto marannu (Data Desa, 2018).

Tanda titik merupakan lokasi penelitian yang terdiri dari Dusun Gunung Loka, Dusun Loka, Dusun Selayar dan Dusun Bara Batua.

E. Kerangka Pikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yaitu ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok yang ada dan berlangsung saat ini atau pada tempat dan lokasi penelitian dengan menggunakan wawancara terstruktur untuk mendapatkan informasi.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Februari-April 2019 di Desa Bonto Marannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng Sulawesi-Selatan.

C. Populasi dan sampel

Populasi: Warga masyarakat Desa Bonto Marannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng.

Sampel: Masyarakat yang memanfaatkan tumbuhan sirih (*Piper Betle L.*) di Desa Bonto Marannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng yaitu tokoh masyarakat dan sanro.

D. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel tunggal yaitu etnobotani sirih (*Piper betle* L.) yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Bonto Marannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng.

E. Definisi Operasional Variabel

Etnobotani sirih (*Piper betle* L.) merupakan hubungan antara masyarakat dengan cara memperoleh, memanfaatkan dan mengelolah sirih (*Piper betle* L.) oleh masyarakat yang terlibat langsung dalam pengolahan sirih tersebut (*Piper betle* L.) di Desa Bonto Marannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng.

F. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yaitu dengan cara observasi wawancara langsung terhadap masyarakat yang sering menggunakan tumbuhan sirih (*Piper betle* L.) di Desa Bonto Marannu Kecamatan Ule Ere Kabupaten Bantaeng.

G. Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini berupa kamera Hp untuk dokumentasi dan juga sebagai alat perekam saat mewawancarai dan alat tulis menulis.

H. Prosedur Kerja

Adapun prosedur kerja pada penelitian ini yaitu:

1. Menggunakan metode observasi dan wawancara terbuka. Wawancara terbuka yaitu jenis wawancara yang pertanyaan disusun sedemikian rupa sehingga informan memiliki keleluasan menjawab. Teknik pemilihan informan berdasarkan informasi penduduk setempat, dalam hal ini orang yang sering menggunakan tumbuhan sirih (*Piper betle* L.)
2. Mengumpulkan data melalui wawancara terstruktur kepada masyarakat Desa Bonto Marannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng yang sering memanfaatkan tumbuhan sirih (*Piper betle* L.) dari segi pengobatan dan upacara adat atau ritual. Data yang di catat berupa cara memperoleh, cara memanfaatkan dan cara mengolah.
3. Melakukan dokumentasi dan merekam terhadap apa yang diperoleh dari hasil wawancara terstruktur. Dokumentasi tumbuhan sirih (*Piper betle* L.) dari segi pengobatan tradisional dan upacara adat atau ritual.

I. Analisis Data

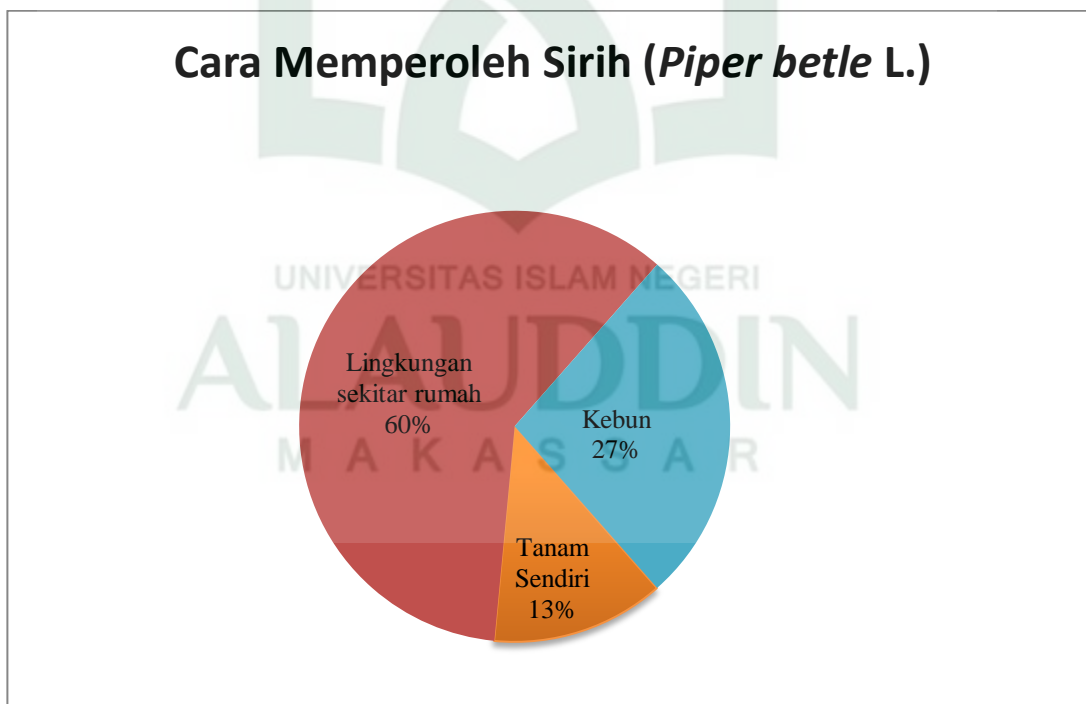
Data yang diperoleh dianalisis dan dideskripsikan dalam bentuk tabel grafik. Dari hasil penelitian tersebut selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif sesuai dengan tujuan penelitiannya yang nantinya akan disajikan dalam, foto atau gambar.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

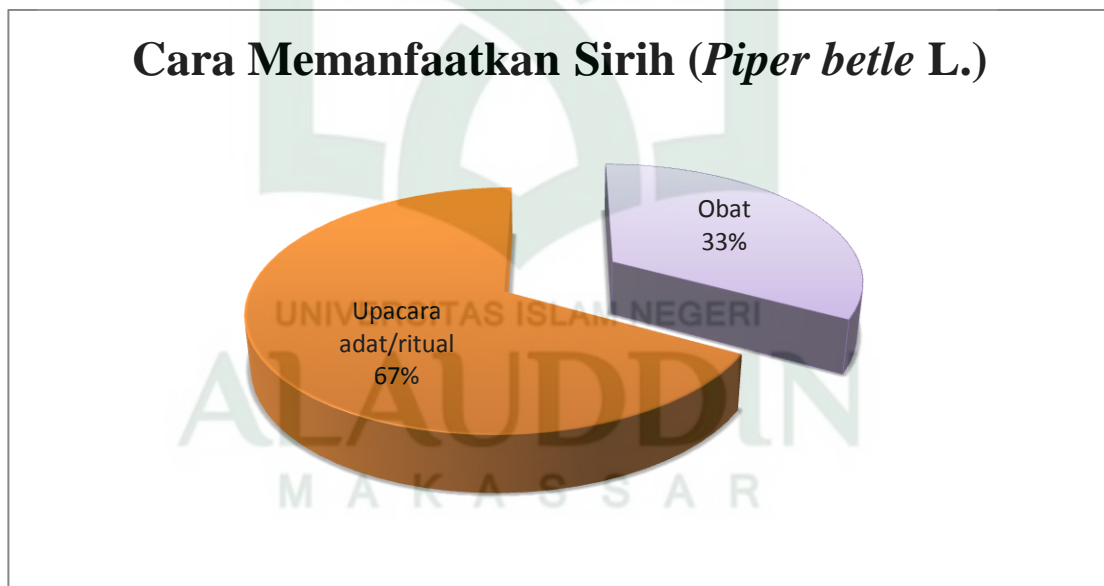
A. Hasil penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dengan jumlah responden 20 orang dari 4 dusun di Desa Marannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng. Terdapat tiga cara untuk memperoleh sirih (*Piper betle* L.). Adapun cara memperoleh sirih (*Piper betle* L.) dapat dilihat pada gambar 4.1.



Gambar 4. 1 Persentase cara memperoleh sirih (*Piper betle* L.) di Desa Bonto Marannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng.

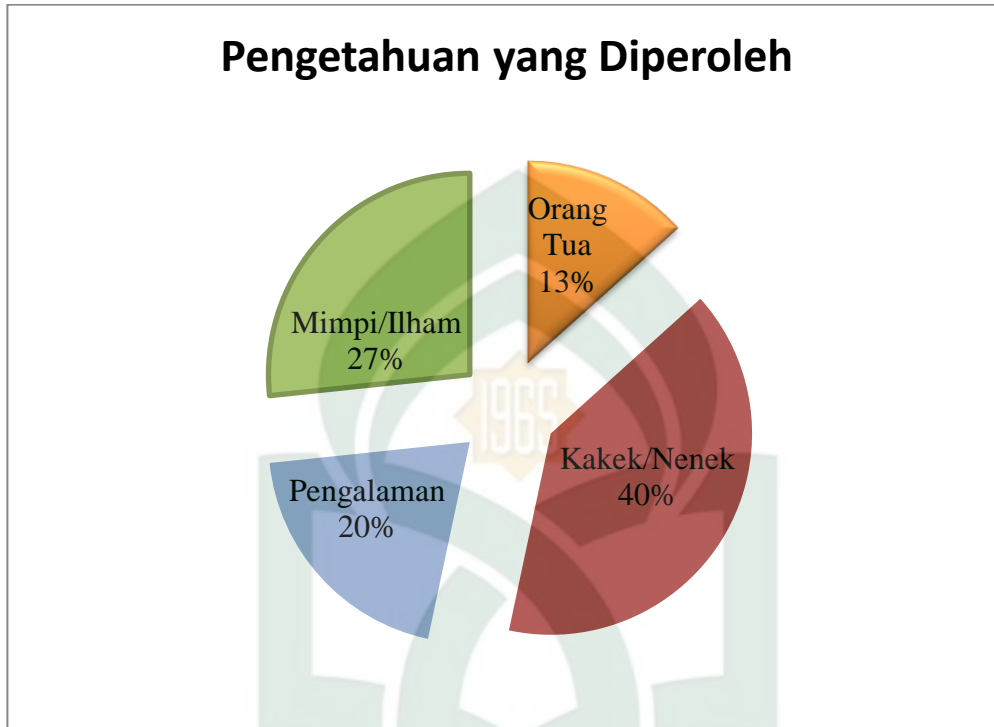
Berdasarkan gambar 4.1 terdapat 3 cara memperoleh sirih (*Piper betle* L.) di Desa Bonto Marannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng dengan jumlah responden 20 orang dan jumlah presentasi 60% dari tetangga, 27% di kebun dan 13% menanam sendiri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dari 4 dusun di Desa Bonto Marannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng, masyarakat mengambil di lingkungan sekitar rumah yang memiliki persentasi tertinggi karena masyarakat lebih mudah menjangkau dan tidak mengeluarkan biaya dan tenaga yang menguras waktu jika harus ke kebun mengambil daun sirih.



Gambar 4. 2 Presentase cara memanfaatkan sirih (*Piper betle* L.) di Desa Bonto Marannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng (Upacara adat atau ritual 67% dan pengobatan tradisonal 33%).

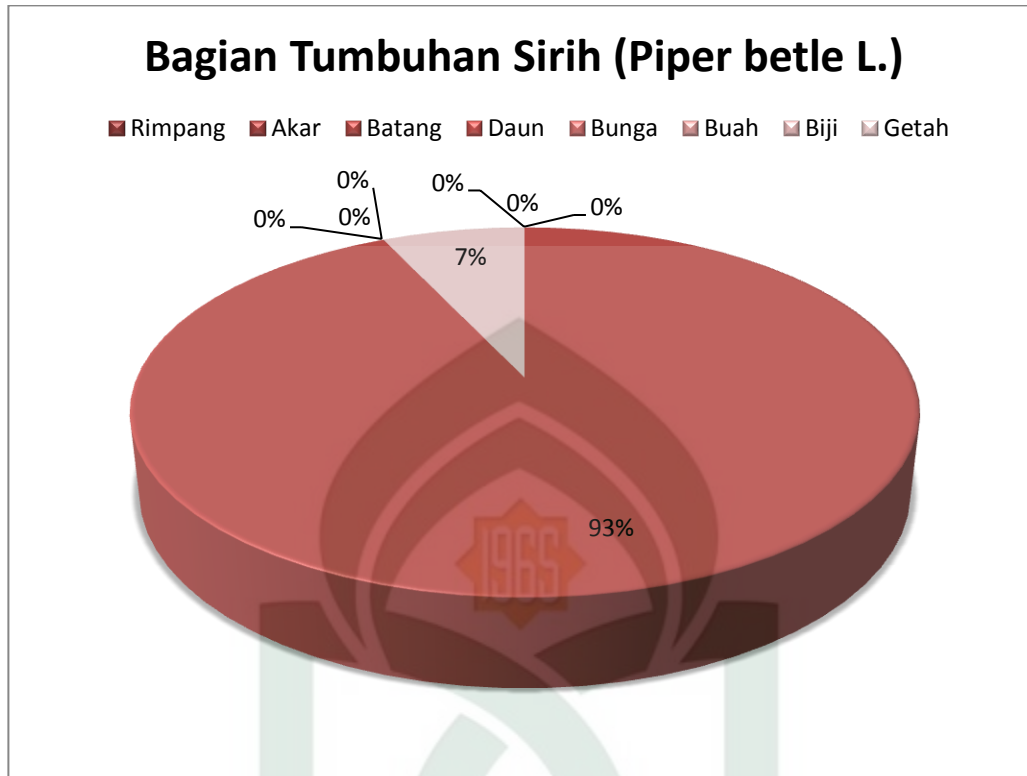
Berdasarkan gambar 4. 2 terdapat dua cara memanfaatkan sirih (*Piper betle* L.) di Desa Bonto Marannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng dengan jumlah

responden 20 orang. Adapun jumlah presentasi yang paling tinggi yaitu upacara adat atau ritual dengan jumlah 67% kemudian pengobatan dengan jumlah 33%.



Gambar 4. 3 Persentase cara memperoleh pengetahuan tentang sirih (*Piper betle* L.) di Desa Bonto marannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng.

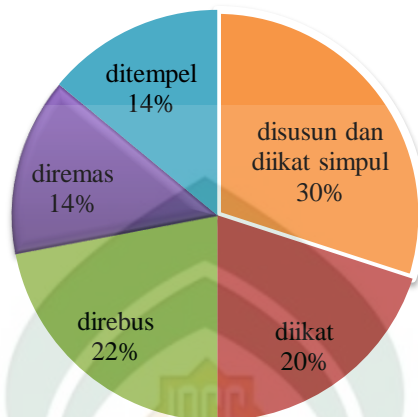
Berdasarkan gambar 4. 3. terdapat delapan cara memperoleh pengetahuan tentang sirih (*Piper betle* L.) di Desa Bonto Marannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng dengan jumlah responden 20 orang. Adapun jumlah presentasi yang paling tinggi yaitu pengetahuan dari kakek atau nenek dengan jumlah 40%, kemudian mimpi atau ilham 27%, pengalaman 20% dan orang tua 13%, sedangkan pengetahuan dari teman, pendidikan formal, pendidikan non formal dan keluarga memiliki jumlah persentase sebanyak 0%. Dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Bonto Marannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng pengetahuan tertinggi yang diperoleh dari kakek atau nenek.



Gambar 4.4 Persentase bagian sirih (*Piper betle* L.) yang dimanfaatkan di Desa Bonto marannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng. (93% daun dan 7% getah).

Berdasarkan gambar 4. 4 di atas bagian sirih yang dimanfaatkan di Desa Bonto Marannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng. Presentasi yang paling banyak digunakan yaitu daun dengan jumlah 93%, getahnya 7% dan pada rimpang, akar, batang, bunga, buah, dan biji jumlahnya 0%.

Cara Pengolahan Sirih (*Piper betle* L.)



Gambar 4. 5 Persentase cara mengolah tentang sirih (*Piper betle* L.) di Desa Bonto marannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng.

Berdasarkan gambar 4. 5 diketahui bahwa masyarakat di Desa Bonto marannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng mengolah sirih dengan cara diikat, disusun dan diikat simpul, direbus, dioles dan ditempel. Jumlah persentasi tertinggi adalah dengan cara disusun dan diikat simpul dengan jumlah persentasi 27%, diikat 23%, direbus 22%, diremas dan ditempel memiliki persentasi terendah yaitu 14%. Hal ini terjadi karena pengolahan tumbuhan sirih dengan cara diikat dan disusun kemudian diikat simpul termasuk kebutuhan saat upacara adat atau ritual yang memerlukan banyak tumbuhan sirih sehingga memiliki persentase yang lebih tinggi.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut melalui wawancara secara individu yang dituangkan dalam bentuk narasi maka hasil penelitian tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Cara Masyarakat Desa Bonto Marannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng memperoleh sirih (*Piper betle* L.)

Dari hasil penelitian pada masyarakat Desa Bonto Marannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng dalam memperoleh sirih (*Piper betle* L.) terdiri dari beberapa cara memperoleh diantaranya menanam sendiri, minta di tetangga dan mengambil di hutan.

a. Menanam sendiri

Hasil penelitian pada masyarakat Desa Bonto Marannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng terdapat beberapa responden yang menanam sirih (*Piper Betle* L.) dengan cara menanam di samping rumah yang berdampingan dengan pohon tinggi agar sirih (*Piper betle* L.) tersebut merambat ke pohon tinggi yang berada di sampingnya atau menanam di belakang rumah. Sirih (*Piper betle* L.) adalah tumbuhan yang paling mudah berkembangbiak sehingga mudah untuk ditemukan. Masyarakat Desa Bonto Marannu Kecamatan Ulu Ere masih bergantung pada tumbuhan sirih (*Piper betle* L.) terutama dalam upacara adat atau ritual dan pengomatan sehingga masyarakat tersebut sampai saat ini masih menggunakan sirih (*Piper betle* L.). Akan tetapi tidak semua masyarakat Desa Bonto Marannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng menanam tumbuhan sirih (*Piper betle* L.).

Beberapa responden mengatakan bahwa:

“injo leko 'ka biasa ni lamung ri sa 'ri ballaka singgampi' poko '-poko' tinggi jari joka poko '-poko' ka na lambengi ka kare' injo leko 'ka anu lambeng”

(itu daun sirih biasanya di tanam di samping rumah yang berdampingan pohon tinggi agar tumbuhan sirih itu memanjat ke pohon tersebut, saya kira itu tumbuhan sirih merupakan tumbuhan memanjat (Responden, 2019).

“nia' ja injo ri boo ballaka'e lengka' ki intu kannea jari punna ero'ka mangeja ri boko ballaka ka nia' ja ri boko jari injo rampi'-rampi ballaka biasa ji mae pala”

(ada di belakang rumah di sini lengkap, jadi jika saya butuh saya tinggal ke belakang rumah mengambil jadi itu tetangga-tetangga biasa juga kerumah meminta sirih (Responden, 2019).

Berdasarkan penelitian tersebut dari hasil wawancara pada masyarakat di Desa Bonto Marannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Banateng menunjukkan bahwa terdapat beberapa masyarakat yang menanam sirih (*Piper Betle L.*) di samping rumah maupun di belakang rumah.

Masyarakat Desa Bonto Marannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Banateng, memperoleh tumbuhan irih

b. Lingkungan sekitar rumah

Dari 20 responden di Desa Bonto Marannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng sebanyak 60% persentasi yang mengambil di tetangga. Hal ini karena masyarakat Desa Bonto Marannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Banteang kurang perhatian terhadap penanaman sirih (*Piper betle L.*) secara mandiri, sedangkan sirih (*Piper betle L.*) sangat mudah dikultivasi. Masyarakat tersebut lebih memilih mengambil di lingkungan sekitar dari pada menanam.

Beberapa responden mengatakan:

“biasanna iya punna erok maki ampakei biasa mange jaki appala ri ampi-ampi’ ballaka mange”

(biasanya jika sudah ingin dipakai maka hanya meminta di tetangga-tetangga” (Responden, 2019).

“aii ri rampi-rampik balla’na ji mange tau iya ni alle kinjo mae ri poko’-poko’ a’lambenga”

(di dekat-dekat rumah tetangga di ambil yang ada pohon-pohon untuk tempat melekatnya tumbuhan sirih (Responden, 2019).

“biasa juga ambil di tetangga jaki, ka jauhi kalau pi isse di kebunga, anu sambarang ji intua nai nia’ ri ampi’-ampi’ ballana tetangga iya”

(biasa juga ambil di tetangga karena jauh kalau ke kebun, sembarang saja yang penting siapa ada daun sirihnya di dekat rumahnya tetangga (Responden, 2019).

“itue ada di dekat rumahnya tetanggaku biasa di situ ji jaki ambil”

(itu ada di dekat rumahnya tetanggaku ada daun sirih jadi saya biasanya ambil di situ (Responden, 2019).

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Bonto Marannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng salah satu cara memperoleh sirih (*Piper Betle L.*) dengan cara meminta ke tetangga karena kurangnya perhatian menanam tumbuhan sirih (*Piper betel L.*) dan sebagian masyarakat tidak ingin ke kebun ataupun ke hutan karena memiliki jarak yang sangat jauh apa lagi jika membutuhkan tumbuhan sirih (*Piper betle L.*) secara tiba-tiba sehingga masyarakat tersebut lebih memilih meminta daripada menanam sendiri atau ke kebun mengambil sirih (*Piper betle L.*).

c. Kebun

Dari hasil penelitian menunjukkan sebanyak 27% yang mengambil sirih (*Piper betle L.*) di kebun dengan jumlah responden 20. Masyarakat Desa bonto

Marannu sering menggunakan tumbuhan sirih dengan berbagai macam tujuannya baik dari segi ritual maupun upacara adat. Sebagian masyarakat Desa bonto memperoleh tumbuhan sirih (*Piper betle* L.) di kebun.

Beberapa responden mengatakan:

“anu loe ji intu intu pattimboanna iya punna leko’, biasa mange ri kokoa ja angngalle”

(tumbuhan sirih itu banyak tumbuh di mana-mana biasa saya mengambilnya di kebun (Responden, 2019).

“di kebun-kebun itu banyak ji iya kalau daun siri jadi biasa juga di situ ki ambil “

(biasa di kebun-kebun juga banyak kalau daun sirih jadi biasanya saya ambil di situ (Responden, 2019).

“iya biasanya iya di kebun kalau daun siri atau loko’ ka sembarang ji pattimboanna iya kalau begitu”

(iya, biasanya di kebun kalau daun sirih karena tumbuh di mana saja (Responden, 2019).

Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa masyarakat Desa Bonto marannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng salah satu cara memperoleh tumbuhan sirih (*Piper Betle* L.) dengan cara mengambil di kebun karena di kebun juga terdapat sirih yang tumbuh secara liar. Menurut masyarakat Desa Bonto Marannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng jika memiliki waktu yang cukup lama untuk di butuhkan sirih atau tidak dibutuhkan secara tiba-tiba maka masyarakat setempat lebih memilih ke kebun untuk mengambil sirih, selain jumlahnya banyak maka tidak canggung karena milik sendiri. Dibandingkan dengan mengambil di lingkungan sekitar.

Di Indonesia memiliki berbagai jenis tumbuhan sirih namun masyarakat Desa Bonto Marannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng lebih memanfaatkan tumbuhan sirih hijau seperti pengobatan tradisonal maupun upacara adat atau ritual. Adapun cara mengambil sirih yaitu diambil secara acak baik daun tua maupun kuncup. Setelah mengambil daun sirih masyarakat mengolahnya menjadi obat tradisonal maupun pelengkap upacara adat atau ritual.

Terdapat berbagai cara dalam mengolah tumbuhan sirih di Desa Bonto Marannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng diantaranya untuk pengobatan tradisional tumbuhan sirih dapat diolah dengan cara direbus, diremas dan ditempel sedangkan untuk kegiatan upacara adat atau ritual yaitu dilakukan dengan cara diikat, disusun dan diikat simpul.

Masyarakat Desa Bonto Marannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng jika mengambil sirih di lingkungan sekitar rumah cukup meminta dan mengambil sesuai dengan kadar kebutuhan. Hal ini agar tumbuhan sirih tetap tumbuh dengan baik dan tidak punah. Sedangkan mengambil dikebun masyarakat tersebut langsung mengambil tetapi masih tetap memperhatikan cara pengambilan daun sirih agar tumbuhan sirih tersebut tetap tumbuh dengan subur. Cara pengambilannya pun harus hati-hati saat memetik agar daun-daun sirih yang disekitarnya tidak terikut pada saat dipetik begitupun ranting pada tumbuhan sirih harus diperhatikan karena ranting daun sirih sangat mudah patah.

Waktu pengambilan sirih pun tidak harus menuntukan waktu baik tergantung kapan masyarakat membutuhkannya. Begitupun dengan cara pengambilan daun sirih

ada dua cara yaitu jika untuk pengobatan maka daun yang dipilih adalah daun muda sedangkan, jika untuk kebutuhan upacara adat atau ritul tidak harus menentukan daun sirih tua maupun muda yang terpenting utuh dan tidak ada bekas gigitan serangga.

Bagian tumbuhan sirih yang sering dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Bonto Marannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Banteng adalah bagian daun karena selain muda diperoleh juga daun memiliki tekstur yang lunak. Daun juga memiliki regenerasi yang tinggi untuk kembali bertunas dan tidak memberi pengaruh yang besar meskipun daun merupakan tempat berlangsungnya fotosintesis. Namun walaupun demikian masyarakat Desa Bonto Marannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Banteng tetap berhati-hati ketika memetik daun sirih.

Seperti yang telah dijelaskan oleh peneliti sebelumnya Darmono (2007), bahwa etnobotani merupakan ilmu yang mempelajari tentang pemanfaatan tumbuhan dalam keperluan sehari-hari dan adat suku bangsa. Studi etnobotani tidak hanya mengenai data botani tetapi juga menyangkut pengetahuan botani yang bersifat kedaerahan berupa tinjauan interpretasi dan asosiasi yang mempelajari hubungan timbal balik antara manusia dan tumbuhan serta menyangkut pemanfaatan tumbuhan tersebut lebih diutamakan untuk kepentingan budaya dan kelestarian sumber daya alam.

Pengetahuan, pengalaman dan keterampilan menggunakan tumbuhan obat diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Penggunaan bahan alam sebagai obat tradisional di Indonesia telah dilakukan oleh nenek moyang kita sejak berabad-abad yang lalu (Wasito, 2011).

Pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan ramuan obat tradisional oleh bagian besar masyarakat adalah salah satu tradisi dan kepercayaan yang sudah dilakukan secara turun-temurun. Tradisi tersebut sebagian sudah dibuktikan kebenarannya secara ilmiah, namun masih banyak lagi pemanfaatan yang sifatnya tradisional belum diungkapkan (Wardah 1993).

2. Cara masyarakat memanfaatkan dan mengolah Bagaian sirih (*Piper betle* L.) oleh masyarakat Desa Bonto Marannu Kecamatan Ulu ere Kabupaten Bantaeng dalam pengobatan tradisional dan upacara adat/ ritual

Di Indonesia memiliki banyak suku yang berbeda-beda. Dari tiap-tiap daerah memiliki cara memanfaatkan dan mengolah tanaman yang berbeda. Seperti halnya di Kabupaten Bantaeng Desa Bonto Marannu Kecamatan Ulu Ere terdapat beberapa cara pemanfaatan tumbuh-tumbuhan dengan pengolahan yang berbeda. Salah satunya tumbuhan sirih (*Piper betle* L.) berdasarkan tabel 4.2 bahwa terdapat dua cara memanfaatkan sirih (*Piper betle* L.) yaitu dengan cara pengobatan dan upacara adat atau ritual. Di mana jumlah persentasi dari segi pengobatan terdapat 33% dan jumlah persentasi dari segi upacara adat atau ritual sebanyak 67%.

a. Pengobatan

Dalam pengobatan masyarakat Desa Bonto Marannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng biasanya menggunakan sirih (*Piper betle* L.) untuk mengobati beberapa penyakit luar maupun penyakit dalam yaitu sebagai berikut:

1. Mengobati gatal-gatal

Sirih (*Piper betle* L.) adalah tumbuhan yang di gunakan dalam pengobatan gatal-gatal yaitu dengan menggunakan daun sirih dan air yang di percaya masyarakat Desa Bonto Marannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng dapat menghilangkan rasa gatal yang terdapat pada bagian tubuh. Sirih (*Piper betle* L.) memiliki kandungan saponin yang merupakan senyawa yang dapat menghambat pertumbuhan mikroba atau zat antimikroba. Masyarakat Desa Bonto Marannu juga mempercayai bahwa Tumbuhan sirih (*Piper betle* L.) sangat memiliki khasiat yang berbeda dengan tumbuhan lainnya sehingga sampai sekarang masih membudidayakan tumbuhan sirih (*Piper betle* L.) dalam pengobatan salah satunya adalah pengobatan gatal-gatal.

Menurut salah satu responden mengatakan bahwa tumbuhan sangat baik digunakan dalam pengobatan terutama pada seseorang yang menderita penyakit gatal-gatal. Selain itu terdapat beberapa bahan-bahan yang dicampurkan pada tumbuhan sirih untuk menghilangkan rasa gatal, salah satunya dengan menambahkan beberapa garam ketika direbus. Namun, beda lagi dengan yang di memarkan maka tidak dicampur dengan tumbuhan lain ataupun bahan lain.

Beberapa responden mengatakan bahwa:

“punna untuk pa'balle iya loei tujuanna iya singkamma kata'-katala' ni pallui surang je'ne senggenna a'rere-rere nampa le'baki joka ni sapuang mi ri kat'-katala'ta, iyareka ni inungi je'ne na”

(jika untuk pengobatan banyak tujuannya seperti halnya gatal-gatal, di masak daun sirihnya bersama air lalu di tunggu sampai mendidid kemudian di usapkan pada bagian tubuh yang gatal dan biasa juga langsung di minum (Responden, 2019).

“punna sumimikangki atau katale’ki leko’ ni tunu, punna retekki joka leko ka berarti kanyarangnganki ri tau mate ri buno iya, le’baki joka anrarang maki songko nampa ni pabiring ri pepeka nampa ni pasapu ri kalengta joka katale’ka”

(jika gatal daun sirih tersebut di bakar, jika daun sirih tersebut bunyi pada saat di bakar berarti ada orang yang meninggal menegur, jadi kita ambil songkok atau peci kemudian peci itu di dekatkan ke api lalu di usapkan ke bagian tubuh yang gatal (Responde, 2019).

“punn kamma mange tau katale’-katale’ joka injo leko’ ka ni pocak-poca’ nampa ni sareang joka katale’ ka”

(jika seperti gatal-gatal itu daun sirih (*Piper betle* L.) di remas-remas kemudian di usapkan pada daerah yang gatal (responden, 2019).

Menurut Fitri (2013) daun sirih bisa digunakan sebagai antiseptik. Kandungan kimia dari tanaman sirih ialah saponin, flavonoid, polifenol, dan minyak atsiri. Senyawa saponin dapat bekerja sebagai antimikroba. Senyawa ini akan merusak membran sitoplasma dan membunuh sel. Senyawa flavonoid diduga memiliki mekanisme kerja mendenaturasi protein sel bakteri dan merusak membran sel tanpa dapat diperbaiki lagi.

2. Menurunkan tekanan darah tinggi

Masyarakat Desa Bonto Marannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng memanfaatkan daun sirih (*Piper betle* L.) untuk menurunkan darah tinggi. Adapun cara pengolahannya yaitu dengan cara mengambil 3 lembar daun sirih kemudian di campur air sebanyak 2 gelas dan dibiarkan mendidih sampai menjadi 1 gelas. Masyarakat tersebut mempercayai bahwa tumbuhan sirih (*Piper betle* L.) memiliki manfaat yang dapat menurunkan tekanan darah tinggi.

Salah satu responden mengatakan bahwa ketika mengalami tekanan darah tinggi maka selalu memanfaatkan tumbuhan sirih (*Piper betle* L.) untuk menurunkan

darah tinggi tersebut. Dengan mengambil beberapa lembar daun sirih (*Piper betle* L.) dan merebusnya dengan air sebanyak dua gelas kemudian diminum. Beberapa masyarakat percaya khasiat yang ada pada tumbuhan sirih (*Piper betle* L.) sehingga lebih memilih tumbuhan sirih (*Piper betle* L.) sebagai obat tradisional yang tidak menimbulkan efek.

Dari 20 responden terdapat beberapa responden mengatakan bahwa:

“biasa digunakan untuk penurun darah tinggi, saya kalau begitu masak daun sirih 3 lembar baru airnya 2 gelas baru ku kasih jadi 1 gelas”

(biasa digunakan sebagai penurun darah tinggi, saya kalau mengalami darah tinggi, saya mengambil daun sirih sebanyak 3 lembar kemudian saya campur dengan air sebanyak 2 gelas lalu merebusnya sampai menjadi 2 gelas (Responden, 2019).

“kalau pengobatan saya loe saya singkamma punna tinggi dara ki joka mo leko’ ka ni pallu nampa ni inung je’ne na”

(kalau dari segi pengobatan banyak, salah satunya daun sirih daunnya di rebus kemudian air rebusan tersebut di minum (Responden, 2019).

Menurut Inayatullah (2012) tumbuhan sirih (*Piper betle* L.) mengandung arecoline diseluruh bagian tanaman yang bermanfaat untuk merangsang saraf pusat dan daya pikir, dengan ini dapat disimpulkan bahwa tumbuhan sirih dapat menurunkan tekanan darah tinggi selain itu juga dapat meningkatkan gerakan peristaltik dan meredakan dengkur.

3. Membersihkan daerah kewanitaan

Masyarakat Desa Bonto Marannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng masih memanfaatkan tumbuh-tumbuhan alami salah satunya adalah tumbuhan sirih (*Piper Betle* L.) di gunakan untuk membersihkan daerah kewanitaan selepas haid atau

setelah melahirkan. Masyarakat Desa Bonto Marannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng mempercayai bahwa tumbuhan sirih (*Piper betle* L.) memiliki manfaat yang dapat membersihkan daerah kewanitaan dan mencengah beberapa penyakit yang dapat menginjeksi oragan kewanitaan.

Kandungan sirih (*Piper betle* L.) memiliki banyak manfaat salah satunya adalah senyawa saponin dan minyak atsiri. Senyawa saponin merupakan senyawa yang terdapat pada tumbuhan tingkat tinggi salah satunya tumbuhan sirih (*Piper betle* L.) yang memiliki fungsi sebagai penghambat mikroba atau anti mikroba. Sedangkan minyak atsiri merupakan senyawa yang dimiliki oleh tumbuhan yang memiliki aroma sedap yang dapat menghilangkan bau pada daerah kewanitaan. Masyarakat tersebut percaya bahwa daun sirih (*Piper betle* L.) (Fitri, 2017).

Beberapa responden mengatakan:

“banyak kalau kegunaanya daun sirih iya seperti kalau sudah ka haid waktuku masih gadis, kalau sudah ma itu haid toh pergima ambil daun sirih baru ku rebuski beberapa lembar, sudah itu ku tunggui dinging-dinging baru ku kasih basuh di daerah kewanitaangku”

(banyak kalau kegunaan daun sirih, seperti halnya waktuku masih gadis, jika saya selesai haid maka saya pergi ambil daun sirih kemudian saya rebus beberapa lembar setelah itu saya tunggu sampai hangat lalu saya membasuhnya di daerah kewanitaanku (Responden, 2019).

“punna leko dari pengobatan loe iya kamma tau bai'-baine iya punn le'baki hai' yareka le'baki ammana' akkulei joka na bayu pa'balle, ni pallu siurang je'ne nampa di pabissa, akkulei injo joka kamma sikali dalang seminggu”

(kalau sirih dari segi pengobatan banyak, seperti pada perempuan jika selesai haid atau sudah melahirkan bisa memanfaatkan sebagai obat, di masak dengan air sampai mendidih lalu di tunggu sampai hangat dan di absuhkan ke kelamin wanita yang udah haid atau melahirkan, bisa itu di lakukan sekali dalam seminggu (Responden, 2019).

Menurut Fitri (2017) daun sirih mempunyai aroma yang khas karena mengandung minyak atsiri 1- 4,2%, air, protein, lemak, karbohidrat, kalsium, fosfor, vitamin A, B, C, yodium, dan pati. Dari berbagai kandungan tersebut, dalam minyak atsiri terdapat fenol alam yang mempunyai daya antiseptik 5 kali lebih kuat dibandingkan dengan fenol biasa (bakterisid dan fungisid) tetapi tidak sporasid. Minyak atsiri dari daun sirih mengandung 30% fenol dan beberapa derivatnya. Minyak atsiri terdiri dari hidroksi kavikol, kavibetol, estragol eugenol, metileugenol, karbakrol, terpen, seskuiterpen, fenilpropan, dan tannin, Kavikol merupakan komponen paling banyak dalam minyak atsiri yang memberi bau khas pada sirih. Kavikol bersifat mudah teroksidasi dan dapat menyebabkan perubahan warna. Daun sirih juga memiliki efek antibakteri terhadap *Streptococcus mutans*, *Streptococcus sanguis*, *Streptococcus viridans*, *Actinomyces viscosus*, dan *Staphylococcus aureus*.

4. Mengobati penyakit mata

Dalam pengobatan tradisional masyarakat Desa Bonto Marannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng masih memanfaatkan tumbuh-tumbuhan seperti dengan tumbuhan sirih (*Piper betle* L.). Tumbuhan sirih (*Piper betle* L.) dipercaya oleh masyarakat dapat menyembuhkan penyakit mata. Adapun bagian tumbuhan sirih (*Piper betle* L.) yang digunakan yaitu daun dan getahnya. Cara memanfaatkan daun sirih yaitu dengan cara merebus beberapa lembar daun sirih (*Piper betle* L.) kemudian direbus sampai airnya berwarna hijau dan tunggu sampai hangat kemudian di basuh pada wajah. Cara kedua dengan memanfaatkan getah dari tumbuhan sirih (*Piper betle* L.) ditetaskan langsung pada mata.

Seiring waktu terdapat beberapa artikel yang mengatakan bahwa tumbuhan sirih (*Piper betle* L.) tidak baik digunakan sebagai obat sakit mata karena mengandung jamur yang dapat menyebabkan pertumbuhan jamur pada kornea mata yang dibasuh pada saat sedang terluka atau sakit. Menyembuhkan penyakit mata dengan air rebusan sirih atau dari perasan daun sirih (*Piper betle* L.) dapat menyebabkan pertumbuhan jamur atau bakteri jika cara pengolahannya tidak steril.

Seperti beberapa responden yang mengatakan bahwa:

“loe tujunna intu iya punna leko’ kamma punna pa’risi mataki joka raunna ni pallu nampa ni tayang dinging nampa ni paselang mata iya kanjo ri je’ne na joka leko’ka ni poli’ rate piring”

(banyak tujuannya kalau sirih, seperti kalau sakit mata daunnya di rebus kemudian di tunggu sampai dingin lalu mata tersebut di letakkan di atas piring yang berisi air rebusan daun sirih yang telah di rebus (Responden, 2019).

“kulle mange punna pa’risi mataki joka ni pake kamma gattanna ri raunna nampa ni attikang ri mata iya”

(bisa untuk penyakit mata itu di gunakan getah daunnya lalu di teteskan pada mata (Responden, 2019).

Menurut Suliantari (2008) daun sirih (*Piper betle* L.) mengandung fenol yang memiliki peran sebagai racun bagi mikroba dengan menghambat aktivitas enzimnya. Katekol, pirogallol, uinon, eugenol, flavon dan flavonoid merupakan kemampuan sebagai bahan antimikroba. Flavonoid selain berfungsi sebagai bakteriostatik juga berfungsi sebagai anti inflamasi. Ekstrak daun sirih (*Piper betle* L.) terbukti dapat menurunkan jumlah bakteri.

5. Menyembuhkan penyakit typhoid

Daun sirih (*Piper betle* L.) adalah salah satu tumbuhan yang memiliki banyak manfaat karena kandungannya yang sangat baik untuk kesehatan. Untuk itu beberapa

masyarakat Desa Bonto Marannu sering memanfaatkan tumbuhan sirih (*Piper betle* L.) sebagai obat tradisional. Masyarakat Desa Bonto Marannu Kecamatan Ulu Ere masih memanfaatkan tumbuhan sirih (*Piper betle* L.) karena mempercayai bahwa tumbuhan sirih (*Piper betle* L.) memiliki khasiat yang sangat luar biasa. Seperti halnya penyakit typhoid. Masyarakat Desa Bonto Marannu percaya bahwa dengan menggunakan tumbuhan sirih (*Piper betle* L.) dalam pengobatan typhoid dapat menyembuhkan secara perlahan-lahan. Cara pengolahannya pun cukup sederhana yaitu dengan cara merebus daun sirih beberapa lembar, kemudian hasil rebusan tersebut di minum.

Responden mengatakan bahwa:

“punna tau nataba garring didi, garring le'leng, lomor se're leko', kedua lasuna eja, maria, kariango, nampa ni ramu, santang ni pappalluang nampa bayao didina ni alle nampa di panaung nampa ni tiriki naung punna tasa' mi jok alekoka siurang campurang maraenna. Injolekoka ni kere'-kere ki nampa ni pallu senggenna assulu ngaseng erena kamma lasuna, kariango, marica nampa ni passipallu santang, nampa ni tiriki naung rigalasia accampurur' bayao nampa ni inung”

(Kalau orang yang terkena penyakit typhoid, nomor satu, daun sirih (*Piper betle* L.), kariango,merica, bawang merah kemudian direbus, setelah saripatinya keluar maka disaring dan dimasak lagi dengan santan kemudian setelah mendidih maka kocok kuning telur ayam kampung tersebut digelas lalu rebusan tadi yang sama dengan santan di campur kemudian diminum (Responden, 2019).

Rahayu (2016) mengatakan tanaman sirih adalah tanaman hijau yang merambat dan memiliki daun yang berbentuk hati. Tanaman ini merupakan keluarga dari *Piperaceae*. Sirih memiliki empat spesies yaitu sirih hijau, merah, hitam, dan kuning. Sirih hijau adalah tumbuhan yang sudah umum digunakan bagi nenek moyang di Indonesia. Tumbuhan ini dipercaya memiliki efektif untuk mengobati berbagai macam penyakit, di antaranya karies gigi. Dalam studi farmakologi, daun sirih hijau dapat digunakan sebagai obat analgesik (Venkateswarlu & Devanna,

2014), anti- bisul, anti-alergi (Rekha *et al*, 2014), anti-bakteri (Chakraborty & Shah, 2011), anti-larva nyamuk (Parwata *et al*, 2011), anti-oksidan (Nagori *et al*, 2011).

Salah satu peneliti Zuraidah (2015) mengatakan daun sirih (*Piper betle* L.) adalah salah satu kandungan alami yang memiliki 13 zat yang di percaya dapat mengobati keputihan. Daun sirih (*Piper betle* L.) mempunyai kandungan minyak atsiri yang di mana merupakan komponen penyusunnya adalah senyawa fenol yang mampu menjadi senyawa anti bakterisidal, fungisidal, ataupun germisidal.

b. Upacara adat atau ritual

Indonesia memiliki banyak kebudayaan tradisonal salah satu kebudayaan tradisonal yang bersifat universal adalah unsur yang berkenaan dengan upacara adat pada suatu daerah. Tiap daerah tersebut memiliki berbagai macam acara ataupun ritual-ritual dalam kebudayaan mereka masing-masing. Sementara itu upacara adat adalah perayaan yang diadakan sehubungan dengan adat atau kebiasaan suatu masyarakat (KBBI, 2016).

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak kebudayaan. Memiliki beragam jenis kebiasaan-kebiasaan yang merupakan turunan dari nenek moyang terdahulu. Seperti halnya yang berada di Kabupaten Bntaeng Kecamatan Ulu Ere Desa Bonto Marannu yang memiliki atau masih memanfaatkan tumbuh-tumbuhan sebagai pelengkap upacara adat atau ritial. Salah satu tumbuhan yang sering di guankan adalah tumbuhan sirih (*Pieper Betle* L.).

1. Pernikahan

Ikatan pernikahan suatu yang dianggap sakral atau suci sehingga pernikahan diartikan juga sebuah perayaan cinta dalam peristiwa tersebut terjadi pengukuhan hubungan antara dua insan baik secara agama maupun hukum. Menikah juga bukan menyatukan dua pribadi saja namun juga dua keluarga, sehingga dengan mengadakan pesta pernikahan dianggap sebagai ungkapan rasa syukur, kebahagiaan dan kebanggaan tersendiri (Pasande', 2018).

Dalam ritual pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Bonto Marannu memiliki beberapa tahap di antaranya:

a. *Anrio bunting* (Siraman)

Anrio bunting (Siraman) adalah salah satu tahap dari acara pernikahan yang ada di Desa Bonto Marannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng, yang dilakukan baik mempelai wanita maupun mempelai pria. Adat ini sudah menjadi turun temurun di Desa tersebut. Adat ini setelah pria atau wanita selesai *Anrio bunting* (Siraman) maka seorang gadis siap-siap mengambil pakai bekas siramannya dan harus mencuci wajah dari lebih air yang digunakan sebagai *Anrio bunting* (Siraman). Gunanya mencuci dari sisa air siraman tersebut agar perempuan atau laki-laki yang mencuci wajahnya juga cepat menikah dan menikah secara baik-baik.

Siraman menggunakan daun sirih (*Piper betle* L.) yang masyarakat Desa Marannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng percaya bahwa mencampurkan daun sirih (*Piper betle* L.) dalam air siraman tersebut dapat membersihkan tubuh dan menjauhkan dari segala bentuk keburukan-keburukan yang ada pada tubuh sang calon pengantin.

Salah satu responden mengatakan bahwa:

“loe gunanna iya punna leko’ kamma tau buntinga anre’ na kulle pa’bunting tawwwa punna tena leko’. Jari intu leko’ ka anu riolo namariolo anjari kebudayaan ta ka iya ni pakalombo. Punna masalah pammakeang tergantungji nia’ ammake 7 lawara’na, nia’ ammake 12. Le’baki joka ni pa’campuru’mi raung-raung maraeng. Singkamma raung kayu bulaeng, rappo, ka’doro’ buku, nampa ni panaung ri je’neka, nampa nia’ nibacangi le’baki joka ni rioangmi”

(banyak kegunaannya kalau daun sirih bisa di gunakan kalau ada acara pernikahan. Jadi itu daun sirih sudah sejak dahulu di gunakan dan menjadi turun temurun. Jika masalah pemakaian tergantung, ada yang memakai 7 lembar dan da yang memakai lembar. Sesudah itu lalu di campur dengan bhan-bahan lain seperti, pinang, kayu manis, dan bunga *ka’doro’ buku* kemudian di turunkan keair menggunakan doa-doa tertentu dari *anrong bunting* setelah itu lalu di mandikan (Responden, 2019).

Menurut Fitri (2017) daun sirih bisa digunakan sebagai antiseptik. Kandungan kimia dari tanaman sirih ialah saponin, flavonoid, polifenol, dan minyak atsiri. Senyawa saponin dapat bekerja sebagai antimikroba dengan merusak membran sitoplasma dan membunuh sel. Senyawa flavonoid diduga memiliki mekanisme kerja mendenaturasi protein sel bakteri dan merusak membran sel tanpa dapat diperbaiki lagi. Secara medis, untuk mempercepat penyembuhan luka bisa diolesi *povidone iodine* 10%, tetapi secara tradisional sejumlah tanaman telah digunakan untuk mencegah peradangan dan penyembuhan luka.

b. *Appatannang*

Masyarakat Desa Bonto marannu Kecamatan Ulu Ere kabupaten Bantaeng tidak terlepas dari pemanfaatan tumbuh-tumbuhan. *Appatannang* adalah salah satu adat dari pernikahan, adat tersebut tidak lepas dari daun sirih (*Piper betle* L.) dan dupa sebagai pendamngnya. Tumbuhan sirih (*Piper betle* L.) dimanfaatkan dalam adat *appatannang* karena masyarakat tersebut mempercayai bahwa dengan dilakukan

adat *appatannang* maka lebih menghargai orang-orang terdahulu atau nenek moyang. Cara pengolahan daun sirih dalam adat *appatannang* pun sangat sederhana yaitu dengan cara daun sirih di beri kapur dan pinang kemudian di simpan pada piring dan di sandingkan dengan dupa, kelapa beras ketan hitam atau putih yang ditempati semacam loyang atau bakul.

Salah satu respondeng mengatan bahwa:

“injo leko’ ka ni passusungi nampa ni boli kanjo mange punna nia’ ni bayu-bayu kamma tau la pa’bunting”

(itu sirih (*Piper betle* L.) di susun kemudian di simpan di sudut-sudut kalau ada pernikahan (Responden, 2019).

c. *Erang-erang* (serpinan)

Desa Bonto Marannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng jika pihak dari laki-laki adat tersendiriya yaitu *erang-erang* (serpinan) juga merupakan bagian dari adat pernikahan. *Erang-erang* (serpinan) ini sangat sakral karena mempelai pria akan datang ke mempelai wanita untuk melangsungkan ijab kabul (Aziz *et al*, 2019). Selain itu di sebut *erang-erang* (serpinan) karena semua barang-barang mulai dari mahar (*Uang panai*’), seperangkat alat sholat, cincin pernikahan dan cincin pengikat, sandal mempelai wanita, pakaian, pakaian dalam beserta kue basah dan kue kering dan ada satu benda yang sangat sakral yang biasa di sebut “*kampu*” benda tersebut berisi dengan kapur sirih dan buah pinang yang di bungkus menggunakan daun sirih (*Piper betle* L.), uang terdahulu atau ringgit, kemudian diisi dengan tempat bulat yang memakai tutup berwarna emas yang katanya tempat itu hanya ada di Mekkah dijual

dan yang terakhir dibungkus menggunakan kain putih dan di bawah oleh keluarga dari mempelai pria.

Adat *erang-erang* tersebut memanfaatkan salah satu tumbuhan yaitu tumbuhan sirih (*Piper betle* L.). Masyarakat Desa Bonto Marannu Kecamatan Ulu Ere mempercayai bahwa tumbuhan sirih sangat berpengaruh terhadap upacara adat dan tidak bisa melangsungkan kegiatan ritual jika tidak ada tumbuhan sirih karena tumbuhan adalah tumbuhan yang paling sakral.

Beberapa responden mengatakan bahwa:

“loe tujuanna kamma tau pa'bunting punna lampa ki ngerang serpinang injomi paling utama ka punna kamma tau pa'bunting tena mantong kajaria punna tena. injo, na kua injo tau riolo iya siagang ri kamannea rua injo nia nikua lekok' ca'di nia' ni kana lekok' lombo. Punna tenai injo rua-rua iya tena na kulle nikka. Tau pa'bunting tau bunting. Sanna' lompona tena ni tarimai injo balanja iya”

(banyak kegunaanya seperti orang menikah jika pergi membawa serpinan itu yang paling utama seperti pernikahan tidak akan menjadi sebuah pernikahan jika itu tidak ada. Seperti yang di katakan orang terdahulu dan orang sekarang ada dua hal yang penting yaitu sirih kecil (*piper betle* L.) dan bunga srirejeki yang berwarna merah jambu. Jika salah satu dari itu yang tidak ada maka tidak diterima mahar dan *erang-erang* (serpinan) (Responden, 2019).

“punna serpinang mange biasa ki ammake leko' uranna injo rappoa siurang kapur, harus mantongi sikaniakkang injo tallua, iya injo uranna iya tena kulle punna tenai se're, paling nganu injo iya manto' joka daun siria. Iya mantong injo paling tinggi mana pole nia' berasa', parepunu' punna tenai injo. punna acara tawwa tena kulle anjari, saking tinggina injo mampaa'na injo na tala ni kanre ji iya”

(kalau serpinan juga biasa memakai sirih (*Piper betle* L.) ditemani oleh pinang dan kapur, harus betul-betul genap itu yang tiga macam, itu yang tiga macam tidak bisa tida ada salah satunya. Dan paling penting adalah daun sirih (*Piper betle* L.). itu yang paling tertinggi biarpun ada beras, beras ketan, tidak bakalan jadi acara pernikahannya kalau daun sirih itu tidak ada padahal itu daun sirih tidak di makan, saking tingginya manfaatnya dalam acara pernikaha (Responden, 2019).

“Injo leko'ka anu sallo mantong ni pake, nipake angngerang balanja sampulo anrua. Assierang mi rapponna, pa'leo'na. Nia kampuna anu ni bone ri kampu. Kare’

injo punna panai' tawwa belanja anu ni carita ngaseng injo rioloa, ka carita riolo ji ro' tawa riolo"

(Itu sirih (*Piper betle* L.) sudah lama di dimanfaatkan, di apkeai sebagai serpinan, bersama dengan, pinang, maupun kapurnya. Ada "*kampu*" tempat sirih, pinang, dan kapur. Saya kira itu kalau mahar, sudah di bicarakan terlebih dahulu sebelumnya (Responden, 2019).

Menurut Iskandar (2006) tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat mempunyai fungsi utama terkait dengan makna simbolik, sebagai contoh daun sirih (*Piper betle* L.) yang melambangkan sebagai kerukunan (Surpinah, 2006).

2. Akikah

Dalam acara akikah yang biasa di lakukan oleh masyarakat Desa Bonto Marannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng adalah menyiapkan berbagai macam beras dan memanfaatkan tumbuh-tumbuhan yang merupakan pelengkap ritual. Salah satu tumbuhan yang sering dimanfaatkan adalah daun sirih (*Piper betle* L.). Daun sirih (*Piper betle* L.) ini digunakan sebagai pelengkap ritual. Terdapat beberapa tambahan yang digunakan dalam perlengkapan ritual akikah yaitu berupa pinang dan kapur sirih yang kemudian di simpan di bakul yang berisikan beras ketan (*sokko*).

Tumbuhan sirih (*Piper betle* L.) memiliki kandungan yang sangat baik namun beda dengan persepsi atau pemikiran masyarakat Desa Bonto Marannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng mereka mempercayai bahwa tumbuhan sirih adalah tumbuhan yang paling sakral dan harus ada setiap melakukan ritual karena tumbuhan sirih adalah tumbuhan yang sudah menjadi budaya dan turun temurun sejak dahulu digunakan setiap melakukan kegiatan ritual.

Salah satu responden mengatakan bahwa:

“iyo, nipakei mange punna nia’ tau turungeng, ni pasusung tallu yareka ni passusung tuju. joka leko’ ka a’ rurung rappo siang pa’leo’ nampa ni roko’ namapa di bili’ ri piringa yareka ri baku’-baku”

(iya, digunakan juga jika ada yang hakika, daun sirih (*Piper betle* L.) di susun tiga atau di susun tujuh. Itu daun sirih (*Piper betle* L.) di gabungkan dengan pinang dan kapur kemudian di bungkus menggunakan daun sirih (*Piper betle* L.) tersebut kemudian di simpan di piring atau di bakul kecil (Responden, 2019).

“iyo, loe intu tujuanna iya, kamma tau turungeng mange, poko’na ammakei tawwa leko’ punna nia kamma ni bayu-bayu”

(iya, banyak tujuannya seperti orang hakikah, intinya disini selalu memakai sirih (*Piper betle* L.) kalau setiap ada kegiatan ritual” (Responden, 2019).

3. Membangun rumah

Desa Bonto Marannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Banteng memiliki kebiasaan tersendiri, mulai dari segi pengobatan sampai dengan dengan upacara adat atau ritual, salah satunya adat membangun rumah. Di desa tersebut tidak bisa membangu rumah jika salah satu bahan dari ritualnya kurang salah satu tumbuhan yang sering digunakan adalah tumbuhan sirih (*Piper betle* L.). dari sini kita ketahui bahwa di di Desa tersebut sampai saat ini masih mempertahankan budaya-budaya yag telah menjadi turun temurun.

Pemnfaatan tumbuh-tumbuhan yang ada di Desa Bonto Marannu Kecamatan Ulu Ere sangat luar biasa. Ketika membangun rumah masyarakat tersebut memanfaatkan tumbuhan-tumbuhan dan yang paling biasa digunakan adalah tumbuhan sirih (*Piper betle* L.) selain itu terdapat pula tumbuhan lainnya seperti, pinang, pisang, kelapa, paku-pakuan, daun kayu emas, talas, srirejeki, cocor bebek dan tumbuhan *ka’doro’ buku*. Cara pengolahannya pun cukup mudah yaitu dengan

mengumpulkan semua bahan dan kemudian diikat menjadi satu dan di simpat atau ikatkan kembali ke tiang rumah. Masyarakat Desa Bonto Marannu percaya bahwa dengan melengkapi ritual tersebut sama dengan dengan menghargai orang-orang terdahulu dan juga merupakan sebagai budaya yang sejak dahulu tertanam di Desa Bonto Marannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng.

Seperti yang dikatakan oleh salah satu responden bahawa:

“Dari bagiang pangngadakkann toh itu yang sering kita gunakan itu daun sirih, dengan kita juga ambil anu apa itu kamanyang itu, dua-duanya itu di butuhkan kalo ada yang bangun rumah toh”

(Dari bagian adat yang sering digunakan daun sirih (*Piper betle* L.) dengan biasa juga ambil kemenyang, dua-duanya itu di butuhkan kalau ada yang bangun rumah” (Responden, 2019).

“tau la’baung ammake tawa leko’ kanjo a’bungeng ri benteng polonga appala’ tulung mange ri manrongna, siagang ri na’bi adang appala’ kasingarang, jari punna injo nganu ri baung ballaka umpama iya minjo ni pajore’ tomomo injo lekoka ri benteng polonga”

(orang bangun rumah juga memakai daun sirih (*Piper betle* L.) kemudian di simpan di genteng patah, kemudian meminta doa kepada Tuhannya degan Nabi Adam As. meminta keterangan, jadi jika itu selesai maka rumah siap di bangun kemudian daun sirih (*Piper betle* L.) tersebut di simpan pada genteng yang patah (Responden, 2019).

“Terutama dih, leko’ pangngajai injo caritanna. nia’ rapponna, nia’ raung kayu bulaengna, pa’leo’na, ka’doro’ buku, siagang dinging-dinging, ta’bu salah, raung sirih, kaluku. ka injo ni pasadia punna la’baungi tawwa balla, harus mantong ada toh karena budaya dulu, yang penting lengka ki, barang-barang pale pole” (terutama, sirih (Piper betle L.) ceritanya itu pangngajai.

(Ada pinang, daun kayu emas, kapur, ka’doror’ buku, cocor bebek, tebu, daun srirejeki dan kelapa. Itu semua di sediakan jika membangun rumah. Harus ada karena itu budaya yang terpenting harus lengkap (Responden, 2019).

4. *Andingingi balla’* (masuk rumah baru)

Andingingi balla' atau masuk rumah baru juga merupakan adat dari Desa Bonto Marannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng. Adat tersebut membutuhkan tumbuh-tumbuhan sebagai salah satu pelengkap ritual, seperti daun sirih (*Piper betle* L.), pinang, kapur, beras ketan hitam dan beras ketan putih, kelapa serta gula merah.

Masyarakat Desa Bonto Marannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng ketika memasuki rumah yang baru akan di tempati terlebih dahulu melakukan kegiatan ritul yaitu *andingi balla'*. Masyarakat tersebut mempercayai bahwa dengan melakukan ritual tersebut akan terhindar dari hal-hal buruk yang akan menimpah mereka dikemudian hari. Salah satu pelengkap ritual harus ada tumbuhan sirih (*Piper betle* L.). Tumbuhan sirih (*Piper betle* L.) ini sangat paling penting dan harus ada pada saat upacara adat atau ritual karena tumbuhan sirih bersifat sakral menurut beberapa responden.

Beberapa responden mengatakan bahwa:

“apa-apa injo kamma ni gaukkang, kamma acara-acara caru-caru balla atau punna andingi tawwa balla, doa selamat atau salamatang. Kasalamatang rumah injo caritanna. Harus ki injo ammake sirih tawwa iya supaya, kamma injo injo nirekeng pajagana balla ka caritanna lompongangangi injo caritannya doa-doa salama atau antama' ballaka dari pada injo serpinanga harus mantongi injo nia' iya harus, mantogi ni pake”

(apa-apa saja di kerjakan, seperti masuk baru atau doa-doa selamat. Maksudnya itu adalah keselamatan rumah. Harus memakai sirih (*Piper betle* L.) karena itu ceritanya adalah penjaga rumah dari hal-hal negatif. Ceritanya lebih sakral ini masuk rumah dari pada serpinan karena ini adat harus memerlukan daun sirih (*Piper betle* L.) dan harus dipakai ketika masuk rumah (Responden, 2019).

“iya minjo polea iya paling penting ka harus ni tambang rate ri benteng polonga jari harus mantongi ammake leko' doangang songka bala injo anggerang

kemudiang budaya, tanre kulle punna tena joka salah se'rena ka joka paling penting".

(itu lagi paling penting karena harus di ikat di atas genteng yang patah jadi harus memakai sirih (*Piper betle* L.). Itu merupakan doa menolak sial dan juga budaya. Tidak bisa dilaksanakan adat tersebut jika daun sirihnya tidak ada (Responden, 2019).

5. *Anrong pare* (turunan nenek moyang)

Anrong pare (turunan nenek moyang) adalah salah satu kegiatan ritual yang di adakan oleh masyarakat Desa Bonto Marannu Kecamatan Ulu Ere yang sebelumnya melakukan perjanjian atau suatu nazar. Salah satu ritual yang juga biasa di lakukan seperti *Anrong pare* (turunan nenek moyang), *tau riolo*, *panaung ri ere*, *andingingi*, *nyongka bala*, *pakkaleng*, *kerangpanggallarrang*. Semua ritual tersebut memanfaatkan tumbuh-tumbuhan termasuk tumbuhan sirih (*Piper betle* L.). Ritual tersebut adalah kegiatan yang paling sering dilakukan oleh masyarakat Desa Bonto Marannu Kecamatan Ulu Ere. Ritual *anrong pare* umumnya bersifat sakral dan harus dipenuhi ketika sudah berjanji akan menyelenggarakan kegiatan tersebut, jika tidak dilaksanakan maka orang yang berbuat janji akan terkenah musibah ataupun berupa penyakit.

Dari ritual tersebut tumbuhan sirih (*Piper betle* L.) ikut berperan penting. Tumbuhan sirih (*Piper betle* L.) adalah salah satu tumbuhan yang harus ada ketika melaksanakan *anrong pare*. Beberapa masyarakat di Desa bonto Marannu Kecamatan Ulu Ere percaya bahwa ketika tidak melengkapi salah satu bahan ritual maka tidak bisa dilaksanakan karena takut terjadi sesuatu yang akan menimpah keluarga yang telah bernazar. Tumbuhan sirih (*Piper betle* L.) selalu ada dalam setiap upacara adat

atau ritual karena tumbuhan sirih (*Piper betle* L.) adalah tumbuhan yang digunakan untuk membungkus kapur dan pinang dan juga disandingkan dengan tumbuhan lainnya. Masyarakat percaya bahwa kehidupan manusia semakin sejahtera dan memiliki rejeki yang banyak seperti halnya pada daun sirih (*Piper betle* L.) yang bergelombongan seperti itu pula rejeki manusia sehingga tumbuhan sirih (*Piper betle* L.) sangat berperan penting dari setiap kegiatan upacara adat atau ritual.

Salah satu responden mengatakan:

“haruski nia’ tena na anjari punna tena joka ka malla ki tawwa ka iya injo anu kamma anu sususng sampulo anrua, turunang-turanang kammainjo lau’ balla lompoa sanging ammake tongi kamanjo”

(harus ada karena tidak bakalan jadi jika tidak ada daun sirihnya, karena kita takut.. seperti 12 susun, turunan-turunan kerajaan bantaeng itu yang di *Balla lompoa* semua pakai sirih jadi itu sirih sangat sakral (Responden, 2019).

“injo ngura tawwa sanging ammake leko’ karena ciniki injo leko’ ka tinggi’i nai’ nampa loe raunna nah injo erokki singkamma leko’ka rejekita making loe dan di junjung tinggi tongki”

“itu kenapa sering memakai tumbuhan sirih karena kita bisa lihat pada tumbuhan sirih yang tumbuh tinggi walaupun tumbuhnya bergantung pada pohon dan memiliki daun yang sangat banyak maka kita berharap memiliki kehidupan seperti halnya tumbuhan sirih (Responden, 2019).

Makna dari setiap kelengkapan daun sirih yang di letakkan apada tapak sirih menurut peneliti Maidilla dkk, di Kepulauan Riau adalah:

- a. Sirih melambangkan sifat yang merendahkan diri dan senang tiasa memuliakan orang lain, sedangkan dirinya sendiri adalah bersifat pemberi.
- b. Kapur melambangkan hati seseorang yang putih bersih serta tulus, tetapi jika keadaan tertentu iya memaksanya akan berubah lebih agresif dan marah.

- c. Pinang digambarkan sebagai lambang keturunan orang yang baik budi pekerti tinggi derajatnya serta jujur, bersedia melakukan sesuatu perkara dengan hati terbuka dan bersunggu-sunggu.

6. *Nyongka bala* (penolak bala)

Nyongka bala atau menolak bala adalah salah satu ritual yang sampai saat ini di lestarikan oleh masyarakat Desa Bonto Marannu kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng. *Nyongka bala* dipercayai oleh orang-orang setempat agar jauh dari masalah ataupun jauh dari hal-hal penyakit yang akan datang, seperti menolak sihir salah satunya. *Nyongka bala* juga memerlukan tumbuh-tumbuhan sebagai dari pelengkap ritual tersebut. Salah satu tumbuhan yang digunakan adalah daun sirih (*Piper betle* L.) dan sebagai pendamping dari sirih (*Piper betle* L.) tersebut juga menggunakan, ka'doro buku dan srirejeki.

Tujuannya menggunakan tumbuhan sirih (*Piper betle* L.) selain pelengkap ritual masyarakat juga percaya bahwa tumbuhan sirih (*Piper betle* L.) adalah tumbuhan yang sangat baik akan filosofinya. Sehingga masyarakat Desa Bonto Marannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng menjung tinggi tumbuhan sirih (*Piper betle* L.).

Salah satu responden mengatakan bahwa:

"nipakei mange punna nyongka bala, anu lombo intu tujunna iya punna leko', ni passurang minjo raung siri na, ka'doro' bukunna rappona. Injo ngaseng injo ni pake punna nia' ni bayu-bayu"

(di pakai sebagai menolak sial, banyak tujuannya. Di samakan dengan srirejeki, ka'doro' buku, dengan pinang. Itu semua di pakai jika ada adat ritual-ritual (Responde, 2019).

Upacara adat sebagai bagian dari produk budaya manusia dalam tataran praktisnya tidak terlepas dari pemanfaatan sumber daya, seperti tumbuhan yang ada di lingkungan sekitarnya. Hubungan antara manusia dengan lingkungannya sangat erat dan sudah berlangsung sejak lama (Hakim, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa tumbuhan sirih (*Piper betle* L.) sebagai besar masyarakat Desa Bonto Marannu Kecamatan Ulu Ele Kabupaten Bantaeng sering melakukan pengobatan tradisonal dan upacara adat atau ritual-ritual yang memanfaatkan tumbuh-tumbuhan salah satunya adalah tumbuhan sirih (*Piper betle* L.). tumbuhan sirih tersebut diyakini oleh masyarakat setempat bahwa tumbuhan itu memiliki manfaat dan kegunaan yang sangat tinggi dan sangat sakral. Hampir semua upacara adat atau ritual membutuhkan tumbuhan sirih (*Piper betle* L.). Dari sini dapat diketahui bahwa tingkat kebutuhan akan tumbuhan sirih tersebut sangat menjadi kebutuhan oleh masyarakat Desa Bonto Marannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng. Semua upacara adat yang ada di Desa Bonto Marannu Kecamatan Ulu Ere tidak dapat dilaksanakan ketika salah satu pelengkap ritual tersebut tidak ada salah satunya adalah tumbuhan sirih yang diyakini tumbuhan tersebut sangat sakral oleh masyarakat setempat.

Berdasarkan penelitian tersebut dengan 20 responden di Desa Bonto Marannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng maka dapat diketahui bahwa cara memperoleh tumbuhan sirih berbeda-beda, ada yang memperolehnya dengan menanam sendiri baik itu di samping rumah maupun di belakang rumah, di lingkungan sekitar dan mengambil di kebun, tergantung waktunya. Jika waktunya

masih lama maka daun sirih (*Piper betle* L.) tersebut diambil di kebun. Jika cepat dibutuhkan maka harus diambil di lingkungan sekitar. Dari 20 mengambil di lingkungan sekitar yang persentasinya paling tinggi yaitu 60%, mengambil di kebun 27 dan persentase terendah adalah menanam sendiri dengan jumlah persentase sebanyak 13%.

Pengetahuan masyarakat Desa Bonto Marannu Kecamatan Ulu Ere tentang tumbuhan sirih (*Piper betle* L.) dari 20 responden telah lama diketahui dan mempunyai pengetahuan tentang pengobatan tradisional yang merupakan turunan nenek moyang yang sudah berpulu-puluh tahun. Rata-rata pengetahuan tersebut diperoleh dari kakek/nenek, mimpi, pengalaman dan orang tua. Hal inilah yang menjadi turun temurun di desa tersebut. Adapun bagian tumbuhan sirih yang sering digunakan oleh Masyarakat Desa Bonto Marannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng sering memanfaatkan tumbuhan sirih yaitu bagian daun dan getahnya.

Cara mengolah tumbuhan sirih (*Piper betle* L.) Desa Bonto Marannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng yaitu dengan cara diikat, disusun dan diikat, diremas, direbus dan ditempel. Dalam pengobatan dengan menggunakan tumbuhan sirih (*Piper betle* L.) menurut masyarakat tersebut memiliki khasiat yang tidak langsung sembuh tetapi perlahan membaik. Terdapat rasa yang perih pada saat menggunakan tumbuhan sirih tersebut (*Piper betle* L.). Ada beberapa pengobatan ritual yang dilakukan dalam pengobatan seperti dalam pengobatan memandikan seseorang yang sakit dengan menggunakan tumbuhan sirih dan mencampurkan bahan lain sambil mendoakan menggunakan bahasa daerah dan bahasa arab.

Tumbuhan sirih yang ada di Desa Bonto Marannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng dapat ditemukan atau diperoleh dari lingkungan sekitar, di kebun yang tumbuh secara liar dan juga ditanam sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Bonto Marannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng sudah mempraktekkan penanaman tumbuhan sirih walaupun hanya beberapa persen.

Setiap tumbuhan sirih yang ada di Desa Bonto Marannu sampai saat ini masih dibudidayakan namun tidak seperti tumbuhan lainnya yang dirawat dengan baik. Tumbuhan sirih yang telah ditanam maupun yang tumbuh secara liar hanya dibiarkan tumbuh begitu saja tanpa harus ada perlakuan khusus atau dirawat dengan baik. Mengingat letak geografis yang ada di Desa Bonto Marannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng adalah daerah yang sejuk sehingga tumbuhan dan tanaman dapat tumbuh dan berkembang secara subur seperti dengan tumbuhan sirih.

Menurut Pradhan (2013), bahwa tanaman sirih hijau dapat tumbuh dengan kelembaban yang tinggi, tumbuhan ini dapat tumbuh dengan baik di daerah yang memiliki pengairan yang baik dengan curah hujan 2250-4750 mm/tahun tanah yang kaya akan materi organik dengan pH 7-7,5 dan ketinggian sampai 900 m diatas permukaan laut.

Tumbuhan sirih yang ada di Desa Bonto Marannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng memiliki hubungan yang sangat erat dengan kehidupan sehari-hari. Mengingat tumbuhan sirih memiliki manfaat yang sangat banyak sehingga masyarakat berupaya memanfaatkan tumbuhan sirih sebagai obat tradisional dan

pelengkap upacara ada atau ritual. Hal ini karena masyarakat telah mengetahui manfaat dan kegunaan tumbuhan sirih.

Masyarakat Desa Bonto Marannu memanfaatkan tumbuhan sirih sebagai pengobatan tradisional dan untuk upacara adat atau ritual dan tidak untuk dijadikan sebagai sumber pendapatan ekonomi, mengingat masyarakat tersebut pada umumnya adalah petani bawang merah, kol, kentang, wortel dan sawi, sehingga tumbuhan sirih tidak diperjual belikan oleh masyarakat setempat.

Walaupun demikian di Desa Bonto Marannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng tumbuhan sirih tidak dijadikan sebagai sumber ekonomi, akan tetapi masyarakat tersebut perlu membudidayakan tumbuhan sirih agar tumbuhan tersebut memiliki generasi terus menerus mengingat tingkat kebutuhan masyarakat sangat tinggi. Dengan dilakukannya budidaya tersebut, masyarakat dapat menikmati di masa akan datang dan meningkatkan nilai ekonomi lokal jika dilakukan pemasaran di luar Desa Bonto Marannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng.

Salah satu keuntungan di Desa Bonto Marannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng karena memiliki kelimpahan tumbuhan yang memiliki manfaat yang sangat baik salah satunya adalah tumbuhan sirih. Sirih dapat dimanfaatkan dengan mengembangkan usaha dan menggunakan bioteknologi yang ramah lingkungan tanpa merusak alam. Salah satunya adalah dengan memanfaatkan sirih sebagai obat dalam bentuk kemasan yang diolah menggunakan teknologi moderen dan melakukan perbanyakan tumbuhan sirih dengan cara kultur jaringan.

Oleh karena itu pertumbuhan ekonomi yang didukung oleh adanya komoditas unggulan dapat dijadikan potensi bagi pembangunan masyarakat daerah tersebut. Hal ini diperjelas oleh Saleh 2002 oleh Yulianti 2009, bahwa komoditas unggulan memberikan dua sumbangan berupa efek langsung yang mampu membuat kenaikan pada pendapatan faktor-faktor produksi daerah dan pendapatan daerah juga bagi produksi industri lokal yang akan menghasilkan permintaan yang membantu industri lokal untuk terus tumbuh.

Kearifan lokal yang ada di Desa Bonto Marannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng sampai saat ini masih menjadi hal sakral yang tidak dapat dipisahkan oleh seiring berkembangnya teknologi. Seperti dengan upacara adat atau ritual dan pengobatan tradisional yang telah menjadi turun temurun di desa tersebut dengan memanfaatkan tumbuh-tumbuhan sebagai upacara adat atau obat tradisional. Tumbuh-tumbuhan di desa tersebut sangat banyak dan salah satu tumbuhan yang sering digunakan adalah sirih yang dimanfaatkan sebagai upacara adat atau ritual dan pengobatan tradisional yang menjadi turun temurun di Desa tersebut dan tidak dapat dipisahkan oleh berkembangnya teknologi yang modern.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Bonto Marannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng maka dapat di simpulkan bahwa:

1. Masyarakat Desa Bonto Marannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng memperoleh sirih (*Piper betle* L.) dengan cara mengambil di lingkungan rumah sebanyak 60%, mengambil di kebun 27% dan tanam sendiri 13%.
2. Masyarakat Desa Bonto Marannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng memanfaatkan sirih (*Piper betle* L.) untuk pengobatan dan upacara adat atau ritual dengan memanfaatkan dari daun 93% dan getah 1%.
3. Masyarakat Desa Bonto Marannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng mengolah sirih (*Piper betle* L.) dengan cara disusun dan diikat simpul 30%, diikat 20%, direbus 22%, diremas 14% dan ditempel 14%.

B. Saran

Adapun saran yang dapat diajukan setelah melakukan penelitian ini sebaiknya dilakukan penelitian lanjutan dengan menggunakan tumbuhan lain yang ada di Desa Bonto Marannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng.

KEPUSTAKAAN

- Anggana, Febry, A. "Kajian Etnobotani Masyarakat di Sekitar Tanaman Nasional Gunung Merapi (Studi Kasus di Desa Umbulharjo, Sidoarjo, Wonodoyo dan Ngablak)". *Skripsi*. Bogor: Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor, 2011.
- Ariandi, dkk. "Identifikasi Indeks Keanekaragaman Tanaman Obat-obatan di Kawasan Hutan Kelurahan Battang dan Battang Barat". Vol.02, No. ISSN 2443-1109.
- Arsyah, D.C. "Kajian Etnobotani Tanaman Obat (Herbal) dan Pemanfaatannya dalam Menunjang Kesehatan Keluarga di Dusun Turgo, Purobinangun, Pakem, Sleman". *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Sains dan Teknologi, 2014.
- Aziz, I.R., Raharjeng, A. R. P., Susilo., Nasution, J. "Ethnobotany of traditional wedding: a comparison of plants used by Bugis, Palembang, Sundanese and Karo ethnic in Indonesia". *Journal of Physics: Conference Series* 1175: 012005. 2019
- Darmono. "Pemanfaatan Tumbuhan Untuk Keperluan Adat". Makassar, 2007.
- Ekosari R. Sugiarto lilis. "Studi Fisiologis Daun Sirih Temurose". Jurdik Matematika. FMIPA UNY, 2013.
- Fitri, edriani, dkk. "Efektivitas Lumutan Daun Sirih Hijau di Bandingkan Dengan povidone iodine Sebagai Alternatif Obat Luka". *Jurnal E-Biomedik (eBm)*, Vol. 5 No. 2, 2017.
- Ginting, nurmaeni. "Etnobotani Tumbuhan Obat di Desa Siharangkarang". *Biolink* Vol. 3 No. 1 (Agustus 2016). P-ISSN: 2356-48x e-ISSN:2597-269.
- Hufschmid. "Lingkungan Sistem Alami dan Pembangunan". Gajah Mada University Press. Yogyakarta, 1987.
- Hasibuan, M.A.S. "Etnobotani Masyarakat Suku Angkola (Studi Kasus di Desa Padang Bujur Sekitar Cagar Alam Dolok Sibualbuali, Kabupaten Tapanuli Selatan, Sumatra Utara)". *Skripsi*. Mahasiswa Departemen Konservasi Sumber Daya Hutan dan Ekosistem Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor, 2011.
- Husain, Nur Asmi, "Studi Etnobotani dan Identifikasi Tumbuhan Berkhasiat Obat Berbasis Pengetahuan Lokal di Kabupaten Enrekang." *Skripsi*. Makassar:

Program Studi Agroteknologi Jurusan Budidaya Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin Makassar, 2017.

Hasanah, U. “Kajian Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Obat Tradisional di Kecamatan Bukal Kabupaten Boul. *Skripsi* pada FKIP UNTAD Palu. 2016.

Hakim, L. “*Etnobotani dan Manajemen Kebun–Pekarangan Rumah: Ketahanan Pangan*”. Kesehatan, Agrowisata Laras. Malang 2014.

Helvy pramita, dkk. “Etnobotani Upacara Kasada Masyarakat Tengger di Desa Ngagdas Kecamatan Panco Kusumo Kabupaten Malang”. *Journal of Indonesia Tourism And Development student*. Vol. 1 No. 2 (April 2013): ISSN 2338-16.

Inayahtullah, Seila. “Efek Ekstrak Daun Sirih Hijau (*Piper betle* L.) Terhadap Pertumbuhan Bakteri *Staphylococcus aerus*”. *Skripsi*. 2012.

Ismail, Asriany dkk. “Aktifitasanti Mikroba Hasil Fraksinasi Korteks Kayu Jawa (*Lannea coromandelica*)”. *Biogenesis*. Vol. 4 No 2. (Desember 2016): ISSN 2302-66.

Jumiarni, wa ode, dkk. “Eksplorasi Jenis dan Manfaat Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Suku Muna di Permukiman Kota Wuna”. Vol 22 (1). No. 45-6 (April 2017). ISSN-p: 1410-5918 ISSN-e: 2406-9086.

Kementerian Agama RI. Al-Quran dan Terjemahnya. Surabaya: Duta Ilmu, 2016.

Kandowongko, Novri Y, dkk. “*Kajian Etnobotani Tanaman Obat Oleh Masyarakat Kabupaten Bonemolongo Provinsi Garrontalo*”. Garontalo: Laporan Penelitian Etnobotani. Fakultas Matematika dan IPA, Universitas Negeri Gorontalo, 2011.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. [Http://Kbbi.Web.id./upacara.2016](http://Kbbi.Web.id./upacara.2016).

Maidilla, Siska Putri, dkk. “Makna Sirih Dalam Tari Makan Sirih di Tanjung Batu Kecamatan Kundur Kabupaten Karimun Kepulauan Riau.” Vol. 2 No. 2 2014.

Lestari, Rani. “Kajian Etnobotani Masyarakat suku Karinci di Sekitar Hutan Adat Bukit Tinggi Desa Sungai Deras Kabupaten Karinci-Provinsi Jambi”. *Skripsi*. Bogor: Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor, 2011.

Ningtias, dkk. “Manfaat Daun Sirih (*Piper betle* L.) Sebagai Obat Tradisional Penyakit Dalam di Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep Madura. *Skripsi*. Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa. Jurusan Pendidikan MIPA, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember, 2014.

- Pasande', saida. "Perubahan Fungsi dan Makna Sirih Dalam Upacara Perkainan Masyarakat Nanggala Kabupaten Toraja Utara". *Skripsi*, 2018.
- Pradhan, D. *Et al.* "Golden Heart Of the Nature: Piper betle L". *Journal Of Pharmacognosy and phytochemistry*. Vol. 1 No. 6 (2013) p: 147-167.
- Pratiwi, dkk. "Analisis Kandungan Kimia Ekstrak Daun Sirih (*Piper betle* L.) dengan gc-ms. FMIPA Undiksa. (Maret 2016). ISBN 978-602-6428-00-4.
- Pratiwi, dkk. "Etnobotani Kelapa (*Cocos nucifera*) di Wilayah Denpasar dan Bandung." *Jurnal Hasil Penelitian*. Denpasar: Jurusan Biologi FMIPA, Universitas Udayana, Kampus Bukit Jimbran, 2013. dan Kampung Pulo di Kabupaten Garut". Universitas Jendral Soedirman. Purwakerto, 2013.
- Ramdianti, nurlina. Dkk. "Kajian Etnobotani Masyarakat A
- Rudjiman. *Passiflora Foetida* L. di Dalam: Oemiyati, Ira Ds., Soediro, Editor. "Buku Acuan Umum Tumbuhan Obat Indonesia Kerjasama Fakultas Kehutanan Universitas Gajah Mada dengan Yayasan Sarana Wana Jaya. Jilid I, IV". Jakarta (ID): Yayasan Sarana Wana Jaya. 2003. H: 47-48.
- Rahyuni, dkk. "Kajian Etnobotani Tumbuhan Ritual Suku Taijo di Desa Kasimbor Kabupaten Parigi Mautong". *Journal Of Natural Science*. Vol. 2 No. 2 (Agustus 2013): 45-54.
- Sari, Nurlaila. "Etnobotani Tumbuhan Yang digunakan Dalam Pengobatan Tradisional di Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai Sulaesi Selatan." *Skripsi*. Makassar: Program Studi Sains Biologi Universitas UIN Alauddin Makassar, 2017.
- Sarjani, dkk. "Identifikasi Morfologi dan Anatomi Tipe Stomata Famili Piperaceae di Kota Langsa". *Jurnal IPA dan Pembelajaran IPA (JIPI)*. Vol 1. No 2. (Desember 2017): ISSN 2614-0500.
- Sari, L.O.R.K. "Pemanfaatan Obat Tradisional dengan Pertimbangan dan Keamanan." *Majalah Ilmu Kefarmasian* III (1): 1-2, 2006.
- Setyowati. "Keanekaragaman Tumbuhan Obat Masyarakat Talang Mamak di Sekitar Taman Nasional Bukit Tigapuluh". *Biodiversitas*. Riau, 2007.
- Shihab, M Quraish. *Tafsir AL-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian al-Qur'an* Vol. . Jakarta: Lentera Hati, 2003.
- Suliantari, B.S.L, dkk. "Aktivitas Anti Mikroba Bakteri Ekstrak Sirih Hijau (*Piper betle* L.) Terhadap Bakteri Patogen Pangan". Program Pasca Sarjana, Institut Pertanian Bogor, 2008.

- Supriadi. "*Tumbuhan Hutan*". Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2001.
- Syafitri, ddk. "Kajian Etnobotani Masyarakat Merdasarkan Desa Berdasarkan Kebutuhan Hidup". *Jurnal Produksi Tanaman*. Vol. 2. No.2 (Maret 2014): 173-179.
- Tjitrosoepomo, Gembong. "*Tasonomi Tumbuhan*". Gadjah Mada University Press. Yogyakarta, 1993. Cetakan pertama. Hal. 16.
- Wakhida, Annisa Z, dkk. "Etnobotani Joko Kaha: Tradisi Penyambutan Tamu Pada Masyarakat Desa Bobanehena di Halmahera Barat, Maluku Utara". *Jurnal Pro-Life*. (Maret 2008). Vol. 5 No. 1. ISSN e-Journal 2579-7557.
- Wasito. H. "*Obat Kekayaan Indonesia*" Graha Ilmu. Yogyakarta, 2011.
- Yulianita, A. "Analisis Sektor Unggulan dan Pengeluaran Pemerintah Di Kabupaten Ogan Komering Ilir". *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Universitas Sriwijaya, Sumatera Selatan. Hal. 70-85.
- Zuraidah. "Pengujian Ekstrak Daun Sirih (*Piper betle* L.) Yang digunakan Oleh Para Wanita di Gampong Dayah Bubue, Pidie Dalam Mengatasi Kandidas Akibat Cendawan *Candida albicans*" *Internasional Of journal Child and Gender Studies*. (September 201). Vol. 1 No. 2.

Lampiran 1

Kisi-Kisi Wawancara

1. apakah anda mempunyai pengetahuan tentang defenisi dari tumbuhan sirih?

- Ya
- tidak

1. Apakah anda mempunyai pengetahuan tentang pengobatan tradisional?

- Ya
- Tidak

2. Dari mana pengetahuan tersebut diperoleh?

- Orangtua
- Kakek/nenek
- Keluarga
- Teman
- Pendidikan formal
- Pendidikan nonformal
- Pengalaman
- Mimpi/ilham

3. Sudah berapa lama anda memanfaatkan tumbuhan sirih (*Piper betle*)?

- 1-3 tahun
- 3-5 tahun
- 5-10 tahun

- 10-15 tahun
- 15-20 tahun
- Lebih dari 20 tahun

4. Bagaimana cara anda memperoleh tumbuhan tersebut?

- Tanam/budidaya
- Tumbuh liar
- Beli
- Lain-lain

5. Bagian tumbuhan yang digunakan dalam pengobatan?

- Rimpang
- Umbi
- Akar
- Batang
- Daun
- Bunga
- Buah
- Biji
- Getah

6. Bagaimana cara penggunaan tumbuhan tersebut dalam pengobatan?

- Direbus
- Dikunyah



- Dimemarkan
- Diremas
- Diikat
- Disusun dan diikat simpul
- ditempel

7. Menurut anda apakah khasiat tumbuhan sirih (*Piper betle*) tersebut?

-
-

8. Apakah ada bahan lain yang diramu bersama tumbuhan tersebut?

- Ada (sebutkan)
- Tidak ada

9. Apakah ada ritual yang dilakukan dalam pengobatan tersebut?

- Ada
- Tidak ada

10. Apakah ada pembacaan do'a saat melakukan pengobatan?

- Ada
- Tidak ada

11. Bahasa apa yang digunakan saat membacakan do'a?

- Daerah
- Indonesia
- Arab

Lampiran 2

Daftar identitas responden

1. Nama : Manusu'
Jenis kelamin : Laki-laki
Pendidikan terakhir : -
Umur : 73 tahun
Pekerjaan : Dukun dan petani
2. Nama : nusu'
Jenis kelamin : Laki-laki
Pendidikan terakhir : SMP
Umur : 45 tahun
Pekerjaan : Guru mengaji, petani dan imam mesjid
3. Nama : Hasna
Jenis kelamin : Perempuan
Pendidikan terakhir : S1
Umur : 40 tahun
Pekerjaan : Pegawai kantor camat
4. Nama : Numing
Jenis kelamin : Laki-laki
Pendidikan terakhir : SMP
Umur : 52 tahun

- Pekerjaan : Kepala Dusun dan Petani
5. Nama : Ratija
- Jenis kelamin : Perempuan
- Pendidikan terakhir : -
- Umur : 73 tahun
- Pekerjaan : Dukun dan petani
6. Nama : Rasyid
- Jenis kelamin : Laki-laki
- Pendidikan terakhir : SD
- Umur : 47 tahun
- Pekerjaan : Dukun dan petani
7. Nama : Sinong
- Jenis kelamin : Laki-laki
- Pendidikan terakhir : -
- Umur : 72 tahun
- Pekerjaan : Dukun, petani kebun dan petani rumput laut
8. Nama : Kamaruddin
- Jenis kelamin : Laki-laki
- Pendidikan terakhir : SMP
- Umur : 42 tahun
- Pekerjaan : pengawas polisi dan petani

9. Nama : Mida
Jenis kelamin : perempuan
Pendidikan terakhir : -
Umur : 79 tahun
Pekerjaan : -
10. Nama : Rahmatia
Jenis kelamin : Perempuan
Pendidikan terakhir : SMK
Umur : 42 tahun
Pekerjaan : Ibu rumah tangga dan petani
11. Nama : Genra
Jenis kelamin : Laki-laki
Pendidikan terakhir : -
Umur : 78 tahun
Pekerjaan : Dukun
12. Nama : tipo'
Jenis kelamin : Perempuan
Pendidikan terakhir : -
Umur : 78 tahun
Pekerjaan : Dukun dan ibu rumah tangga

13. Nama : Alimuddin
Jenis kelamin : Laki-laki
Pendidikan terakhir : SD
Umur : 53 tahun
Pekerjaan : Dukun dan tukang kayu

14. Nama : Muhammad muhsin
Jenis kelamin : Laki-laki
Pendidikan terakhir : SD
Umur : 62 tahun
Pekerjaan : Dukun dan Petani

15. Nama : A
Jenis kelamin : Perempuan
Pendidikan terakhir : SMA
Umur : 53 tahun
Pekerjaan : Guru SD dan pedagang

16. Nama : Hamsinah
Jenis kelamin : Perempuan
Pendidikan terakhir : SD
Umur : 65 tahun
Pekerjaan : Ibu rumah tangga

17. Nama : Ramli
Jenis kelamin : Laki-laki

Pendidikan terakhir : SD

Umur : 59

Pekerjaan : petani

18. Nama : Ci'nong

Jenis kelamin : Perempuan

Pendidikan terakhir : -

Umur : 64 tahun

Pekerjaan : Ibu rumah tangga

19. Nama : sirajuddin

Jenis kelamin : Laki-laki

Pendidikan terakhir : SD

Umur : 43 tahun

Pekerjaan : petani

20. Nama : Mutti'

Jenis kelamin : Perempuan

Pendidikan terakhir : SD

Umur : 40 tahun

Pekerjaan : Ibu rumah tangga

Lampiran 3

Foto-foto penelitian



Sanro Manusu' (73 tahun)



Sanro Lenre' (82 tahun)



Sanro Genra (78 tahun)



Sanro Tipo' (78 tahun)



(53 tahun)



Sanro Muh. Muhsin (62 tahun)



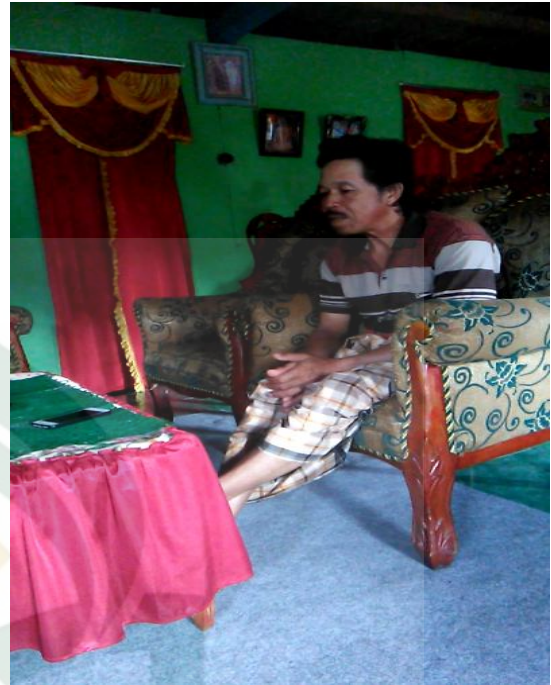
Sanro Alimuddin (53 tahun)



Sanro Ratija (75 tahun)



Nusu' (45 tahun)



Sanro Numing (52 tahun)



Sanro Rasyid (47 tahun)

Lampiran 3

Foto-foto cara pengobatan masyarakat Desa Bonto Marannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Banataeng dalam pengobatan tradisional dan upacara adat atau ritul

1. Pernikahan



Anrio bunting (siraman)



Tradisi mencuci muka air siraman pengantin



Appatannang leko '(simpan daun sirih).



Isi dari kampu (serpinan).

2. Hakikah



Akikah

3. Membangun rumah



Awal bangun rumah

4. *Anrong pare* (Turunan nenek moyang)



Appatannang



anjama leko' (kerja daun sirih)



Ammolong jangang (potong ayam).



Appabattu (meyerahkan sesajen).

5. Nyongka bala (menolak bala)



Lampiran 4

Persentase perhitungan jumlah jawaban responden dari hasil wawancara untuk tiap rumusan masalah oleh masyarakat di Desa Bonto Marannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng.

Menurut W. Ida (2010) rumus pengolahan data untuk kuesioner tertutup adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan :

P : Persentase

F : Frekuensi

N : Jumlah Responden

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

RIWAYAT HIDUP



Irma lahir di Desa Bonto Marannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng. pada 11 november 1995. Merupakan anak merupakan anak ke dua dari dua bersaudara anak dari Ramli dan Hamsinah. Penulis mengawali pendidikan di sekolah Dasar di SD Inpres Loka. Selanjutnya menempuh sekolah menengah pertama (SMP) di SMPN 4 bissappu. Kemudian melanjutkan sekolah menengah awal (SMA) di SMAN 2 Bantaeng. Pada tahun 2015 karena semangat dan tekad akhirnya penulis mendaftar di UIN Alauddin Makassar Jurusan Biologi Fakultas Sains dan Teknologi, dan lulus pada jalur UMM. Penulis saat kuliah aktif di lembaga atau organisasi kepenulisan HMJ Biologi..